

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**PERANAN ORGANISASI MUHAMMADIYAH DI DIY
SELAMA KEPEMIMPINAN KYAI HAJI AHMAD
DAHLAN TAHUN 1912 SAMPAI 1923**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan di Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta



Oleh

Christina Sri Haryati
971314002
970051120604120002

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2002**

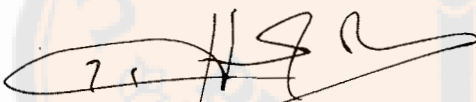
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERANAN ORGANISASI MUHAMMADIYAH DI DIY SELAMA
KEPEMIMPINAN KYAI HAJI AHMAD DAHLAN
TAHUN 1912 SAMPAI 1923

Oleh
Christina Sri Haryati
NIM : 971314002
NIRM : 970051120604120002

Telah disetujui oleh :

Pembimbing I.


(Prof. DR. P. J. Suwarno, SH)

Tanggal : 4 Maret 2002

Pembimbing II.


(Drs. Sutarjo Adisusilo, J.R.)

Tanggal : 17 April 2002

PERANAN ORGANISASI MUHAMMADIYAH DI DIY SELAMA
KEPEMIMPINAN KYAI HAJI AHMAD DAHLAN
TAHUN 1912 SAMPAI 1923

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

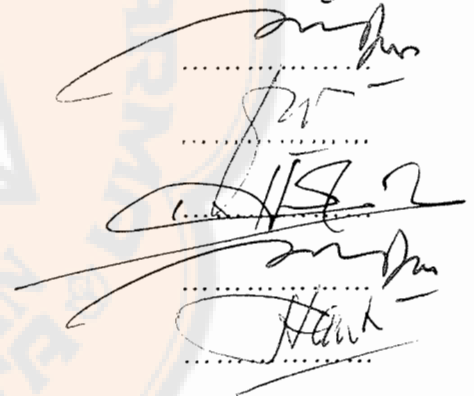
Christina Sri Haryati
NIM : 971314002
NIRM : 970051120604120002

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 11 Mei 2002
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap
Ketua	: Drs. Sutarjo Adisusilo, J.R.
Sekretaris	: Drs. B. Musidi, M. Pd.
Anggota	: Prof. DR. P.J. Suwarno, SH.
Anggota	: Drs. Sutarjo Adisusilo, J.R.
Anggota	: Drs. A. K. Wiharyanto, M. M.

Tanda Tangan



Yogyakarta, 11 Mei 2002
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Dekan,

DR. A. M. Slamet Soewandi, M. Pd.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kusembahkan untuk :

Jesus Christ

Ayah dan Ibuku tercinta

Dik Dwi, Rini dan Aan

Budi, Heni, Devi sobat-sobatku yang selalu membuatku tersenyum

Romo Os Harjo, Rais, Fuca, Lusi, Suster Celia, Suster Bertha, Ana,

dan teman-temanku angkatan 1997

Bapak pembimbing dan Ibu pembimbing yang dengan sabar membimbing aku.

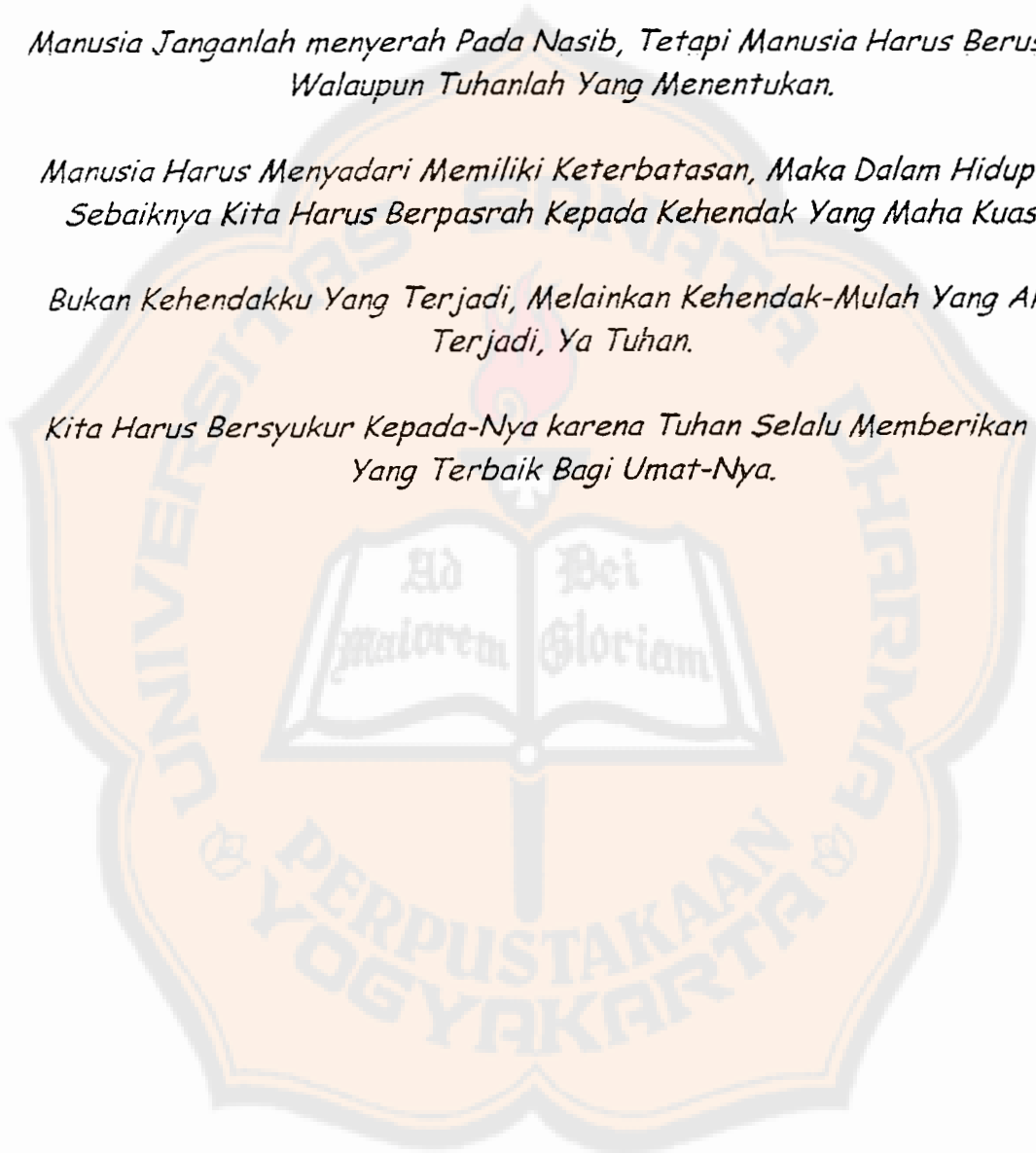
MOTTO

*Manusia Janganlah menyerah Pada Nasib, Tetapi Manusia Harus Berusaha
Walaupun Tuhanlah Yang Menentukan.*

*Manusia Harus Menyadari Memiliki Keterbatasan, Maka Dalam Hidup Ini
Sebaiknya Kita Harus Berpasrah Kepada Kehendak Yang Maha Kuasa.*

*Bukan Kehendakku Yang Terjadi, Melainkan Kehendak-Mulah Yang Akan
Terjadi, Ya Tuhan.*

*Kita Harus Bersyukur Kepada-Nya karena Tuhan Selalu Memberikan Hal
Yang Terbaik Bagi Umat-Nya.*



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat atau bagian orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 30 Mei 2002

Penulis



Christina Sri Haryati

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul Peranan Organisasi Muhammadiyah Di DIY Selama Kepemimpinan Kyai Haji Ahmad Dahlan Tahun 1912 Sampai 1923. Adapun skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menempuh ujian Sarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma.

Penulis mengakui bahwa penyusunan skripsi ini tidak mungkin selesai, jika tanpa bantuan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.
2. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah.
3. Bapak Prof.DR.P.J.Suwarno,SH selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, koreksi dan masukan selama penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Drs. Adisusilo, JR sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberi koreksi selama penyelesaian skripsi ini.
5. Staf Perpustakaan Universitas Sanata Dharma yang banyak memberikan ijin untuk meminjamkan buku-buku dalam menyelesaikan skripsi ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. Staf Perpustakaan daerah Yogyakarta yang telah memberikan ijin untuk membaca buku-buku dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman Sejarah angkatan 97 atas kerjasama selama penulis kuliah hingga terselesainya skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis dengan senang hati bersedia untuk menerima sumbangan baik pemikiran maupun kritik, saran yang membangun. Semoga karya tulis yang sederhana ini bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta ,

2002

Penulis



DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan Pembimbing	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Persembahan	iv
Halaman Motto	v
Pernyataan Keaslian Karya	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Abstrak	xi
Bab I. Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan Penulisan	4
D. Manfaat Penulisan	5
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Landasan Teori	8
G. Metode Penulisan dan Pendekatan	12
H. Sistematika Penulisan	17
Bab II. Alasan, Tujuan dan Peranan Kyai Haji Ahmad Dahlan Mendirikan Organisasi Muhammadiyah di Yogyakarta	19
A. Alasan	20
1. Faktor Subyektif	20

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2. Faktor Obyektif Intern Umat Islam	23
3. Faktor Obyektif Ekstern	33
B. Tujuan	34
C. Peranan	36
1. Faktor Keagamaan	36
2. Faktor Sosiologis	44
3. Faktor Pendidikan	48
Bab III. Tanggapan Masyarakat dan Pemerintah Kolonial Belanda Terhadap Pergerakan Muhammadiyah	55
A. Tanggapan Masyarakat	56
1. Tanggapan Alim Ulama	56
2. Tanggapan Masyarakat Biasa	62
3. Tanggapan Warga Non Islam	66
B. Tanggapan Pemerintah Kolonial Belanda	67
Bab IV. Dampak Dan Perkembangan Muhammadiyah Di DIY	75
A. Dampak Muhammadiyah Di DIY	75
1. Dampak Dalam Bidang Keagamaan	76
2. Dampak Dalam Bidang Pendidikan	77
3. Dampak Dalam Bidang Sosiologis.....	80
B. Perkembangan Muhammadiyah	81
Bab V . Penutup	89
Daftar Pustaka	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK

PERANAN ORGANISASI MUHAMMADIYAH DI DIY SELAMA KEPEMIMPINAN KYAI HAJI AHMAD DAHLAN TAHUN 1912 SAMPAI 1923

Skripsi ini bertujuan untuk membahas tiga permasalahan. Pertama, tentang alasan, tujuan dan peranan Kyai Haji Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah di Yogyakarta. Kedua, tentang tanggapan masyarakat dan pemerintah Kolonial Belanda terhadap pergerakan Muhammadiyah. Ketiga, tentang dampak dan perkembangan Muhammadiyah di DIY.

Skripsi ini merupakan hasil studi pustaka. Sumber-sumber yang digunakan adalah sumber primer dan sekunder. Melalui studi pustaka langkah-langkah yang ditempuh tidak lepas dari sistem penelitian sejarah, dengan harapan akan menghasilkan sebuah karya yang logis, jelas dan rasional.

Inti dari skripsi dapat digambarkan sebagai berikut : pada tanggal 9 Dzulhijjah 1330 Hijrah, bertepatan dengan tanggal 18 November 1912 Masehi lahirlah sebuah organisasi Muhammadiyah di Kauman, Yogyakarta. Pendiri utamanya adalah Ahmad Dahlan, seorang ulama dan Ketib Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Muhammadiyah berdiri disebabkan adanya pengaruh pendalaman Alqur'an oleh KH Ahmad Dahlan terhadap isi Alqur'an dan Hadits nabi, kehidupan agama Islam pada waktu itu mengarah kepada ketidakmurnian Islam karena adanya pengaruh *Bidah dan Khurafat*, kemunduran umat Islam pada saat itu masyarakatnya masih bersifat tertutup untuk menerima pengaruh dari luar dan pendidikan Islam di Indonesia sudah tidak memenuhi lagi kebutuhan tuntutan zaman.

Muhammadiyah didirikan bertujuan untuk memperteguh keyakinan tentang agama Islam dengan cara mengembalikan ajaran Islam kepada sumbernya ialah Qur'an dan Sunnah, untuk memajukan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya dan memajukan pendidikan agama Islam secara modern. Peranan KH.Ahmad Dahlan sebagai pembaharu dalam organisasi Muhammadiyah dengan mengadakan gerakan reformasi Islam dengan pendekatan silaturahmi lewat jalur keluarga. Juga didirikan rumah yatim piatu, rumah sakit, poliklinik dan menyelenggarakan sekolah Muhammadiyah dengan mengajarkan agama Islam dan ilmu umum.

Sebagian besar masyarakat Yogyakarta yang sepaham dengan gerakan Muhammadiyah masuk menjadi anggota Muhammadiyah, sedangkan para ulama yang tidak sepaham dengan gerakan Muhammadiyah bersikap menentang dan mengecam sebagai usaha orang kafir. Sikap Belanda terhadap Muhammadiyah adalah bermuka dua. Mereka mengizinkan Muhammadiyah berdiri karena ingin mendapat simpati dan mengurangi sikap reaksi kaum muslimin terhadap pemerintah kolonial dan Muhammadiyah bukan organisasi politik.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRACT

THE ROLE OF MUHAMMADIYAH ORGANIZATION IN DIY DURING THE LEADERSHIP OF KYAI HAJI AHMAD DAHLAN 1912 TO 1923

This thesis intended to discuss three issues. The first issue concerned the rationale, purpose, and role of Kyai Ahmad Dahlan in the establishment of Muhammadiyah Organization in Yogyakarta. The second dealt with the community's and the Dutch colonial government's responses toward the Muhammadiyah movement. The third concerned the impacts and the development of Muhammadiyah in DIY.

This thesis resulted from a literature study. The author used primary and secondary sources. With a literature study the measures performed should not be separated from historical study systems, in the hope that it will result in a sound, clear and rational works.

The essence of the thesis could be delineated as follows: on 9 Dzulhijjah 1330 Hijrah or 18 November 1912 Muhammadiyah organization had born in Kauman, Yogyakarta. The principal founder was Ahmad Dahlan, an Islamic scholar and a *khatib* (preacher) of Ngayogyakarta Hadiningrat Palace. Muhammadiyah was established from the exploration of the content of Al Qur'an and the *Prophet's Haddist* by KH. Ahmad Dahlan, as well as due to the impurities of Islamic life by the influence of heresies and *Khurafat*, the degeneration of Moslem community because of their closeness in accepting foreign influences, and the outdated Islamic education in Indonesia.

The goals of Muhammadiyah were to strengthen the faith in Islam by returning the Islamic teachings back to its sources i.e. Qur'an and *Sunnah*, to advance the truly Moslem community and to advance the Islamic education in modern ways. KH. Ahmad Dahlan took the role as a reformer with his Muhammadiyah organization by initiating Islamic reform movement using a friendship and kinship approaches. He also built orphanages, hospitals, and polyclinics, as well as Muhammadiyah Schools to teach Islamic and general knowledge.

A large part of Yogyakarta community members who agreed with the movement joined the Muhammadiyah; whereas some Islamic scholars who disagreed with them opposed and criticized it as the efforts of the unbelievers. The Dutch government took ambiguous position toward Muhammadiyah. They allowed the establishment of Muhammadiyah in order to gain sympathy and to reduce the opposing stances of Moslem community against the colonial government and because Muhammadiyah was not a political organization.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Muhammadiyah¹ sebuah *persarekatan* atau organisasi Islam yang lahir di Yogyakarta, pada tanggal 9 Dzulhijjah 1330 Hijrah, bertepatan dengan tanggal 18 November 1912 Masehi. Pendiri utamanya adalah Ahmad Dahlan, seorang ulama dan Ketib Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang tinggal di Kampung Kauman Yogyakarta. Berdirinya *persarekatan* Muhammadiyah tidak dapat dilepaskan dengan situasi dan kondisi yang berkembang pada zamannya. Kondisi kehidupan umat Islam di Indonesia yang masih dalam belenggu penjajahan, dan hidup dalam sinkretik, sehingga pengamalan Islam tidak dapat tegak dengan kokoh dan bersih. Di samping itu, di dunia Islam yang juga dicekam oleh penjajahan dan pengamalan Islam juga bercampur dengan kepercayaan lain, mulai ada kesadaran untuk bangkit melawan penjajahan dan memurnikan amalan Islam. Dalam situasi dan kondisi yang demikian itu, Ahmad Dahlan seorang ulama yang berwawasan luas dan dalam serta jauh ke depan, tidak dapat tinggal diam untuk menyelamatkan kehidupan umat Islam di Indonesia. Dalam hal ini ia mengambil kebijakan, yaitu gerakannya adalah keagamaan melalui jalur sosial kebudayaan.¹ Lahan inilah yang digarap oleh Muhammadiyah pada saat kelahirannya, namun Ruhul

¹Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Sejarah Muhammadiyah*, Majelis Pustaka, Yogyakarta, 1995, hal. 7.

Islam yang ditanamkan oleh Muhammadiyah pada umat akan berkembang luas menyentuh bidang-bidang lainnya.

Pada dasarnya sebab utama didirikannya Muhammadiyah adalah pengaruh pendalaman Al Qur'an oleh K.H. Ahmad Dahlan terhadap isi Al Qur'an dan Hadits Nabi. Dalam surat Al Imran ayat 104 yang artinya: "Adakanlah di antaramu sekalian segolongan umat yang mengajak kepada Islam, memerintahkan kebajikan dan mencegah kemungkaran dan mereka itulah orang-orang yang mendapatkan kebahagiaan".²

K.H. Ahmad Dahlan sangat menguasai dan mendalami kandungan makna Al Qur'an dan Hadits Nabi. Beliau sangat pandai dalam tafsir ayat Al Qur'an. Metode yang digunakan dalam tafsir ayat-ayat Al Qur'an itu adalah pertama dilihat kekuatan dan perasaan yang tersirat, baru kemudian disesuaikan dengan keterangan sendiri secara tepat dan hebat. Hasil dari pendalaman terhadap ajaran Islam yang murni berdasarkan Al Qur'an dan Hadits Nabi. Untuk menggerakkan umat Islam agar berjuang dan beramal diperlukan alat perjuangan yang berupa organisasi. Selain itu yang mendorong K.H. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah adalah kehidupan agama Islam pada waktu itu mengarah kepada ketidakmurnian Islam. Hal itu disebabkan adanya pengaruh tradisi bukan dari agama Islam. Pengaruh adanya *Bid'ah* yang berarti menambah upacara ibadah baru yang tidak diajarkan dan dituntunkan oleh Allah SWT serta rasul-Nya dan *Khurafat* yang berarti percaya kepada takhayul dan benda-benda azimat yang punya kekuatan gaib,

² Bachtiar Surin, *Terjemah dan Tafsir Al Qur'an Huruf Arab dan Latin*, Fa. Sumatera, Bandung, 1978, hal. 93.

sangat merusak kemurnian akidah (keyakinan) dan ibadah dalam Islam dipraktekkan serta menjadi kebiasaan kaum Muslimin seolah-olah semua merupakan perintah agama. Kemudian untuk memurnikan ibadah dan meluruskan iman serta membersihkan dari segala macam tambahan-tambahan itu perlu dibentuk sebuah organisasi yang mampu mengemban tugas itu.³

Faktor kemasyarakatan yang menyebabkan berdirinya Muhammadiyah menyangkut beberapa aspek, yaitu kemunduran kehidupan umat Islam pada saat itu. Akibatnya adalah berupa lemahnya persatuan umat Islam. Dampaknya adalah surutnya persaudaraan Islam (*Ukhuwah Islamiyah*) dan mundurnya organisasi Islam dan tidak adanya organisasi Islam yang kuat. Hal itu telah menjadi parah setelah campur tangan raja-raja, bangsawan and Belanda di Jawa dalam lingkungan Islam abangan.

Faktor pendidikan yang berpengaruh adalah dengan mundurnya kegiatan agama Islam pada waktu itu. Sebagai akibatnya adalah pendidikan Islam di Indonesia sudah tidak memenuhi lagi kebutuhan tuntutan zaman. Hal itu sebagai akibat tindakan para ulama kuno yang berpikiran kuno. Akibatnya para intelektual Indonesia yang pernah belajar pendidikan Barat telah kehilangan harapan untuk memajukan sistem pendidikan Islam di Indonesia.

Tindakan pemerintah kolonial Belanda sangat ketat dalam pengawasan terhadap penyebaran agama Islam di Indonesia. tindakan itu diwujudkan dalam berbagai peraturan dengan mengeluarkan *onderwijs ordonantie* yang tercantum dalam *staatblad* 1905 No. 550 dan *bijblad* No. 6363. Dalam

³ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *op.cit*, hal 2.

peraturan itu diterangkan bahwa penyebaran agama Islam diawasi pemerintah kolonial Belanda. Untuk itu Belanda membuat semacam sistem bahwa setiap anak diberikan hadiah setengah kilogram beras, apabila anak itu masuk agama Kristen. Tindakan pemerintah kolonial Belanda itu bermaksud untuk merintangi usaha syiar Agama Islam.⁴

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apa alasan, tujuan dan peranan Kyai Haji Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah di Yogyakarta?
2. Bagaimana tanggapan masyarakat dan pemerintah kolonial Belanda terhadap pergerakan Muhammadiyah?
3. Bagaimana dampak dan perkembangan Muhammadiyah di DIY?

C. Tujuan Penulisan

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsi dan menganalisis alasan, tujuan dan peranan Kyai Haji Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah di Yogyakarta.
2. Untuk mendeskripsi dan menganalisis tanggapan masyarakat dan pemerintah kolonial Belanda terhadap pergerakan Muhammadiyah.

⁴ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Verslag Moehamadijah di Hindia Timoer*, Hoofdbestuur, Jogjakarta, 1923, hal. 10

3. Untuk mendeskripsi dan menganalisis dampak dan perkembangan Muhammadiyah di DIY.

D. Manfaat Penulisan

Penulisan ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Secara praktis, dengan penulisan ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang peranan organisasi Muhammadiyah di DIY, sehingga dapat dipakai sumber atau acuan di dalam pengajaran.
2. Secara teoritis, dengan penulisan ini menambah khasanah sumber bacaan untuk umum sehingga dapat mengetahui peranan organisasi Muhammadiyah di DIY selama kepemimpinan Kyai Haji Ahmad Dahlan.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan sejarah organisasi, orang membahas masalah dan segala kejadian-kejadian masa lampau yang tidak mungkin terulang kembali. Oleh karena itu diperlukan bukti-bukti pada zaman terjadinya kejadian itu. Untuk itu diperlukan dokumen-dokumen sebagai catatan sezaman. Hal itu sangat diperlukan dan mempunyai peranan yang besar dalam pembuktian historisnya.

Sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan ini meliputi hasil studi pustaka di beberapa tempat, antara lain di Kantor Pusat Muhammadiyah Majelis Pustaka di Jalan K.H. Ahmad Dahlan, Perpustakaan Kolsani Kotabaru dan Perpustakaan Universitas Sanata Dharma.

Secara umum dapat dituliskan beberapa buku sumber, baik sumber primer maupun sekunder, yang kiranya diharapkan dapat menjawab permasalahan yang ada. Sumber primer antara lain:

Pertama, *Soewara Moehammadiyah*, Th. I, Tahun 1916, diterbitkan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah (P.P Muhammadiyah, 1916: 1). Data ini menguraikan tentang peranan wanita dalam organisasi Muhammadiyah.

Kedua, *Verslag Moehammadiyah di Hindia Timoer*, Tahun 1920, diterbitkan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah (P.P Muhammadiyah, 1920: 6). Data ini menguraikan tentang peranan organisasi Muhammadiyah dalam bidang pendidikan.

Ketiga, *Soewara Moehammadiyah*, Th. 3, No. 7 Tahun 1922, diterbitkan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah (P.P Muhammadiyah, 1922: 16). Data ini menguraikan tentang peranan organisasi Muhammadiyah di Yogyakarta.

Keempat, *Verslag Moehammadiyah di Hindia Timoer*, Tahun 1923, diterbitkan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah (P.P Muhammadiyah, 1923: 10-11). Data ini menguraikan tentang reaksi pemerintah kolonial Belanda terhadap pergerakan Muhammadiyah.

Kelima, *Soewara Muhammadiyah*, Tahun V, No. 3, 4, 5 Tahun 1924. Data ini menguraikan tentang keanggotaan Muhammadiyah. Sumber-sumber tersebut diharapkan dapat menjawab permasalahan yang akan diuraikan dalam skripsi ini.

Sumber-sumber sekunder antara lain:

Pertama, *Sejarah Muhammadiyah* oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah dikeluarkan oleh penerbit Majelis Pustaka pada tahun 1995 (P.P

Muhammadiyah, 1995: 1-3), membicarakan tentang sejarah perkembangan Muhammadiyah di Yogyakarta mulai berdirinya pada tahun 1912 sampai 1985.

Kedua, *Sejarah Kauman* oleh Ahmad Adaby Darban yang diterbitkan oleh Tarawang pada tahun 2000 (Ahmad, 2000: 30-52). Data itu menguraikan tentang sejarah organisasi Muhammadiyah di Kauman, Yogyakarta.

Ketiga, *Pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah* oleh Abdul Munir Mul Khan yang diterbitkan oleh Bumi Aksara pada tahun 1990 (Abdul, 1990: 1-10). Data ini memuat tentang peranan Kyai Haji Ahmad Dahlan dalam organisasi Muhammadiyah.

Keempat, *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah* oleh MT Arifin yang diterbitkan oleh Pustaka Jaya tahun 1987 (Arifin, 1987: 75-82). Data tersebut memuat tentang gagasan pembaharuan dan perjuangan Dahlan.

Kelima, *Muhammadiyah Kini dan Esok* oleh Din Syamsuddin yang diterbitkan oleh Pustaka Panjimas 1990 (Din Syamsuddin, 1990: 33-53). Data itu memuat tentang Muhammadiyah sebagai Gerakan Pembaharuan Islam.

Keenam, *Muhammadiyah, Sejarah, Pemikiran dan Amal Usaha* oleh Tim Pembina Al Islam yang diterbitkan oleh PT Tiara Wacana tahun 1990 (Al Islam, 1990: 4-20). Data itu memuat tentang faktor pendorong berdirinya organisasi Muhammadiyah.

Secara umum juga dapat dituliskan buku-buku penunjang dalam penulisan skripsi ini, antara lain: Bachtiar Surin, *Terjemah dan Tafsir Al Qur'an Huruf Arab dan Latin*, 1978, Bandung: Fa. Sumatra, Musthafa Kamal

Pasha. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*, 1977, Yogyakarta: Majelis Pustaka, Dewan Pimpinan PNI. *PNI dan Perjuangannya*, 1960, Jakarta: Departemen Penerangan. A. Heuken, *Ensiklopedi Politik*, 1984, Jakarta: Cipta Loka Caraka. Abdul Gani Roeslan, *Penggunaan Ilmu Sejarah*, 1963, Jakarta: Prapanca. Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, 1993, Jakarta: Gramedia.

F. Landasan Teori

Nama organisasi Muhammadiyah cukup dikenal orang baik di kalangan bangsa Indonesia sendiri maupun orang-orang di luar negeri. Nama gerakan Muhammadiyah mempunyai maksud-maksud tertentu serta harapan yang jauh dan sangat luhur.⁵ Dengan nama tersebut dapat mencerminkan secara ringkas dan padat tentang hakekat dan bentuk gerakan yang sesungguhnya.

Dengan nama itu pula akan memberikan ciri dan corak yang tersendiri bagi gerakan Muhammadiyah di tengah kebangkitan bangsa Indonesia dan umat Islam di mana-mana. Sedangkan arti Muhammadiyah dapat ditinjau dari segi bahasa dan segi istilah.

Dari segi bahasa, Muhammadiyah berarti umat Muhammad atau pengikut Muhammad, yaitu semua orang yang beragama Islam dan meyakini bahwa Nabi Muhammad SAW adalah hamba dan pesuruh Allah yang terakhir.

⁵ Musthafa Kamal Pasha, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*, Majelis Pustaka, Yogyakarta, 1977, hal. 25.

Dengan perkataan lain siapa saja yang mengaku beragama Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW sesungguhnya dia adalah orang Muhammadiyah, tanpa dibatasi oleh adanya perbedaan golongan dalam masyarakat dan kewarga-negaraannya.⁶

Muhammadiyah adalah gerakan Islam yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 bertepatan dengan tanggal 18 November 1912 di Yogyakarta. Gerakan ini diberi nama oleh pendirinya dengan nama Muhammadiyah. Dengan nama itu dia berharap agar dapat mencontoh segala jejak perjuangan Nabi Muhammad. Hal itu dimaksudkan agar semua anggota Muhammadiyah benar-benar menjadi seorang Muslim yang penuh dengan pengabdian dan tanggung jawab terhadap agamanya serta merasa bangga dengan keislamannya.⁷

Organisasi Muhammadiyah didirikan K.H. Ahmad Dahlan mempunyai tujuan menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam, sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenarnya. Jalan yang ditempuh Muhammadiyah adalah menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam. Selanjutnya mengusahakan pensucian dan pemurnian agama Islam menuju kepada Al Qur'an dan Hadits Nabi. Juga berusaha agar orang Islam mengerti dan mendalami ajaran Islam dan melaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Ciri masyarakat Islam yang sebenarnya adalah ciri masyarakat yang bisa menerima Islam dengan tulus ikhlas, sehingga kebahagiaan dan kesejahteraan bisa merata. Hal itu juga merupakan tujuan Muhammadiyah,

⁶ *Ibid.*, hal. 27

⁷ *Ibid.*, hal. 30.

yang digerakkan dan dilaksanakan dengan segala kemampuan dengan musyawarah tanpa paksaan dan ancaman. Hal itu bisa dilaksanakan dengan adanya penerangan, bimbingan, dan contoh teladan.⁸

Adapun sifat Muhammadiyah adalah merupakan wadah untuk melaksanakan kewajiban Allah SWT yang dibebankan kepada seluruh umat Islam. Hal itu agar dapat mewujudkan suatu tata masyarakat yang baik, sejahtera, aman dan damai lahir batin di bawah naungan dan ampunan Allah SWT. Sifat-sifat masyarakat itulah yang dicita-citakan Muhammadiyah yaitu masyarakat Islam yang sebenar-benarnya atau dalam istilah Al Qur'an dikenal dengan nama *Baidatun Thayyibatun Rabbun Ghafurun*.⁹

Organisasi adalah susunan dan aturan dari berbagai bagian atau orang sehingga merupakan kesatuan yang teratur. Organisasi merupakan satu-satunya alat perjuangan yang baik untuk membentuk ikatan secara permanen antara dua individu atau lebih dan dapat dijadikan alat perjuangan. Dalam sejarah organisasi di Indonesia yang secara nyata mempunyai andil dalam mencerdaskan masyarakat serta menanamkan kesadaran kebangsaan, ada dua macam organisasi yakni organisasi politik dan organisasi sosial. Organisasi politik yang merupakan sekelompok warga negara yang berkehendak mencapai tujuan politik tertentu dalam rangka yang ditetapkan oleh konstitusi. Organisasi politik ialah suatu organisasi yang bercirikan berjuang dalam bidang politis, yang berusaha supaya kemauan politiknya dilaksanakan.

⁸ *Ibid.*, hal. 10

⁹ *Ibid.*, hal. 12

Karena tujuan ini hanya mungkin dilakukan dengan kekuasaan, maka organisasi politik mencari kekuasaan. Organisasi sebagai sarana untuk mewujudkan kesejahteraan bersama menurut pandangan partai tersebut dalam rangka konstitusi.¹⁰ Organisasi politik adalah organisasi rakyat yang membicarakan soal-soal politik dan berjuang untuk mendapatkan kekuasaan atau pengaruh di dalam negara, yang diperjuangkan tidak hanya kepentingan suatu golongan dalam masyarakat melainkan kepentingan seluruh masyarakat. Setiap organisasi politik harus mempunyai konsepsi tentang bentuk negara dan susunan masyarakat yang sebaik-baiknya.¹¹ Organisasi yang bergerak dalam bidang politik disebut partai politik, seperti Indische partij, PNI, Partindo, GAPI dan sebagainya.

Organisasi sosial tidak bergerak pada bidang politik, tetapi bergerak pada bidang sosial untuk mewujudkan kesejahteraan bersama. Organisasi ini mempunyai andil dalam menumbuhkan semangat nasionalisme dan kesadaran berpolitik. Organisasi sosial ada yang bersifat keagamaan dan kedaerahan.¹² Organisasi sosial yang bersifat kedaerahan, seperti Tri Koro Darmo, Jong Sumatranen Bond, Jong Minahasa dan sebagainya. Sedangkan organisasi yang bersifat keagamaan, seperti Serikat Dagang Islam, Serikat Islam, Muhammadiyah dan sebagainya.

¹⁰ Heuken, *Ensiklopedi Politik*, Ciptaloka Caraka, Jakarta, 1948. hal. 19.

¹¹ Dewan Pimpinan PNI, *PNI dan Perjuangannya*, Departemen Penerangan, Jakarta, 1960, hal. 15.

¹² Rusli, *Perjalanan Partai Politik di Indonesia*, CV. Rajawali, Jakarta, 1983. Hal 38.

Muhammadiyah termasuk organisasi sosial-keagamaan yang bercirikan berjuang berdasarkan agama Islam dengan maksud untuk menyebarkan pengajaran Kanjeng Nabi Muhammad, SAW kepada penduduk Bumi Putera dan memajukan hal agama Islam kepada anggota-anggotanya.

Untuk mencapai ini organisasi Muhammadiyah mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, mendirikan Wakaf dan Masjid-masjid serta menerbitkan berbagai buku, brosur, surat kabar dan majalah.

G. Metode Penulisan dan Pendekatan

Metode penulisan yang digunakan dalam rangka penulisan ini adalah metode deskriptif analisis. Metode penelitian sejarah mempunyai empat tahap yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

1. Tahap Heuristik

Pada tahap ini penulis mengumpulkan data sebanyak mungkin dari berbagai sumber. Untuk mendapat sumber tertulis penulis mengadakan studi literatur dan dokumen sejarah tentang peranan organisasi Muhammadiyah di Yogyakarta mengingat bahwa tulisan mengenai peranan organisasi Muhammadiyah di Yogyakarta dapat secara lengkap dan menyeluruh, maka untuk melengkapi kekurangan itu penulis menggunakan berbagai macam buku dan majalah yang ada.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan tahap penelitian sejarah setelah mengumpulkan data. Kritik sumber bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kredibilitas dan otentisitas. Kritik sumber pada penelitian sejarah adalah hal yang sangat penting, karena kritik sumber mempunyai tujuan untuk menghindari kepalsuan sumber, apalagi sebagian besar sumber merupakan sumber sekunder. Dengan demikian peneliti akan mengadakan penelitian terhadap sumber secara maksimal supaya mendekati kebenaran.

Salah satu cara yang ditempuh penulis adalah melakukan kritik terhadap data yang telah dikumpulkan agar memperoleh data yang dapat dipercaya. Kritik intern yaitu membandingkan antara sumber berupa buku-buku yang membahas tentang peranan organisasi Muhammadiyah di DIY selama kepemimpinan Kyai Haji Ahmad Dahlan tahun 1912 sampai 1923, dari hasil-hasil studi pustaka di beberapa tempat, antara lain di Kantor Pusat Majelis Pustaka di Jalan K.H. Ahmad Dahlan, perpustakaan Kolsani Kotabaru dan perpustakaan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Sedangkan untuk melakukan kritik ekstern biasanya dilakukan dengan cara meneliti bahan yang dipakai, jenis huruf, gaya bahasa, tahun dan tanggal. Setelah identitasnya terbukti asli, baru diteliti isinya apakah isi pernyataan, fakta-fakta dan ceritanya dapat dipercaya. Untuk itu diidentifikasi penulisnya beserta sifat dan wataknya, daya ingatannya, dan jauh dekatnya penulis dari peristiwa itu.

Pada umumnya sumber seperti surat kabar dan majalah tidak memerlukan kritik sumber karena sumber itu memuat sejumlah data

tentang apa, siapa, di mana dan bagaimana, peneliti perlu menyelidiki hal mana yang sesuai dengan pokok penelitian kemudian menyediakannya lewat pengolahan sebagai fakta-fakta. Hasil dari kritik sumber ialah fakta yang merupakan unsur-unsur rekonstruksi.

3. Interpretasi

Tahap interpretasi adalah tahap menafsirkan fakta-fakta yang diperoleh agar hasil interpretasi tepat perlu lebih dahulu melakukan penganalisaan terhadap fakta, mengapa dan bagaimana terjadinya, apa saja yang mempengaruhi keberadaannya. Setelah fakta dianalisis kemudian dipadukan agar menjadi satu kesatuan yang utuh dan kemudian mencari arti keseluruhannya.

4. Historiografi

Tahap historiografi yaitu suatu proses penulisan kembali peristiwa masa lampau berdasarkan data-data yang sudah diperoleh dari sumber primer dan sumber sekunder. Penulis akan menyeleksi sumber-sumber yang relevan dengan topik penulisan ini, kemudian diolah dan disusun menjadi fakta-fakta sejarah. Hasil kritik sumber adalah fakta yang merupakan unsur-unsur bagi rekonstruksi sejarah atau penyusunan cerita sejarah.¹³

¹³ Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta, 1993, hal. 72.

Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan historis, religius dan sosiologis. Pendekatan historis sangat dibutuhkan karena merupakan tinjauan yang sesuai dengan ilmu sejarah seperti yang diuraikan oleh Roeslan Abdul Gani yaitu tinjauan sejarah adalah salah satu cabang ilmu yang meneliti secara sistematis keseluruhan perkembangan masyarakat serta kemanusiaan pada masa lampau, beserta kejadian-kejadiannya dengan maksud untuk kemudian diteliti secara kritis seluruh hasil penelitian dan penyelidikan itu, untuk akhirnya dijadikan perbendaharaan pedoman bagi penilaian dan penentuan keadaan sekarang serta program masa depan. Jadi tinjauan historis merupakan upaya menganalisa kembali kejadian-kejadian masa lampau dengan kritis, yaitu dengan cara menginterpretasikan jejak-jejak sejarah yang ditinggalkan.¹⁴ Secara khusus pendekatan historis sangat dibutuhkan karena merupakan tinjauan yang sesuai dengan ilmu sejarah yaitu tinjauan sejarah adalah salah satu cabang ilmu yang meneliti secara sistematis keseluruhan perkembangan organisasi Muhammadiyah mulai tahun 1912-1923.

Dalam menganalisis peranan organisasi Muhammadiyah di DIY ini, digunakan pendekatan sosiologis karena konsep sosiologi yang relevan dapat membantu pengungkapan tentang peranan organisasi Muhammadiyah di Yogyakarta, konsep sosiologi seperti, konsep perkembangan dapat dipakai untuk membantu mengungkap tentang perkembangan organisasi

¹⁴ Abdul Gani Roeslan, *Penggunaan Ilmu Sejarah*, Prapanca, Jakarta, 1963, hal. 11

Muhammadiyah mulai tahun 1912 sampai 1923, konsep solidaritas dapat membantu untuk mengetahui taraf hubungan dan kerjasama antar para anggota Muhammadiyah dan masyarakat, konsep perubahan sosial dapat membantu untuk mengungkap terjadinya dampak adanya organisasi Muhammadiyah bagi masyarakat di Yogyakarta.¹⁵

Selain konsep sosiologi, teori sosiologi juga dapat membantu pengungkapan tentang peranan organisasi Muhammadiyah di DIY. Teori sosiologi, seperti teori evolusi menurut Morgan, yang menguraikan bentuk perkembangan masyarakat dari awal sejarah sampai kepada zaman sejarah. Teori ini dapat membantu untuk mengungkap sejarah perkembangan Muhammadiyah mulai tahun 1912 sampai 1923. Teori konflik menurut Talcon Parsons memandang konflik itu sebagai bentuk sosial, yang dengan menggunakan konsep sosialisasi yang menimbulkan ketegangan dan pertentangan itu dapat menjelaskan konflik. Konflik juga berlangsung sebagai akibat dari interaksi antar individu dan individu dengan kelompok individu yang lebih besar. Teori ini dapat membantu untuk mengungkap terjadinya konflik antara golongan Muhammadiyah dengan masyarakat dan Pemerintah kolonial Belanda. Pendekatan sosiologis akan digunakan untuk menjelaskan latar belakang kehidupan sosial masyarakat di Yogyakarta.¹⁶

¹⁵ Judistira, *Ilmu-ilmu Sosial*, Universitas Padjajaran, Bandung, 1996, hal. 52-53.

¹⁶ Paul Thomson, *Metode Dan Teknik Penelitian*, Gramedia, Jakarta, 1978, hal. 88.

Pendekatan religius merupakan tinjauan yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan, pendekatan ini digunakan untuk mengkaji kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh organisasi Muhammadiyah di Yogyakarta, seperti pengajian, zakat, mengunjungi keluarga-keluarga yang belum memeluk agama Islam untuk dikenalkan tentang agama Islam melalui Muhammadiyah, mengajar agama Islam di sekolah Muhammadiyah, menerbitkan buku dan majalah tentang Muhammadiyah dan sebagainya.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai tulisan ini, maka akan disajikan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Perumusan Masalah
- C. Tujuan Penulisan
- D. Manfaat Penulisan
- E. Tinjauan Pustaka
- F. Landasan Teori
- G. Metode Penulisan dan Pendekatan

Bab II. Alasan, Tujuan dan Peranan Kyai Haji Ahmad Dahlan Mendirikan Organisasi Muhammadiyah di Yogyakarta

- A. Alasan

B. Tujuan

C. Peranan

Bab III. Tanggapan Masyarakat dan Pemerintah Kolonial Belanda Terhadap Pergerakan Muhammadiyah

A. Tanggapan Masyarakat

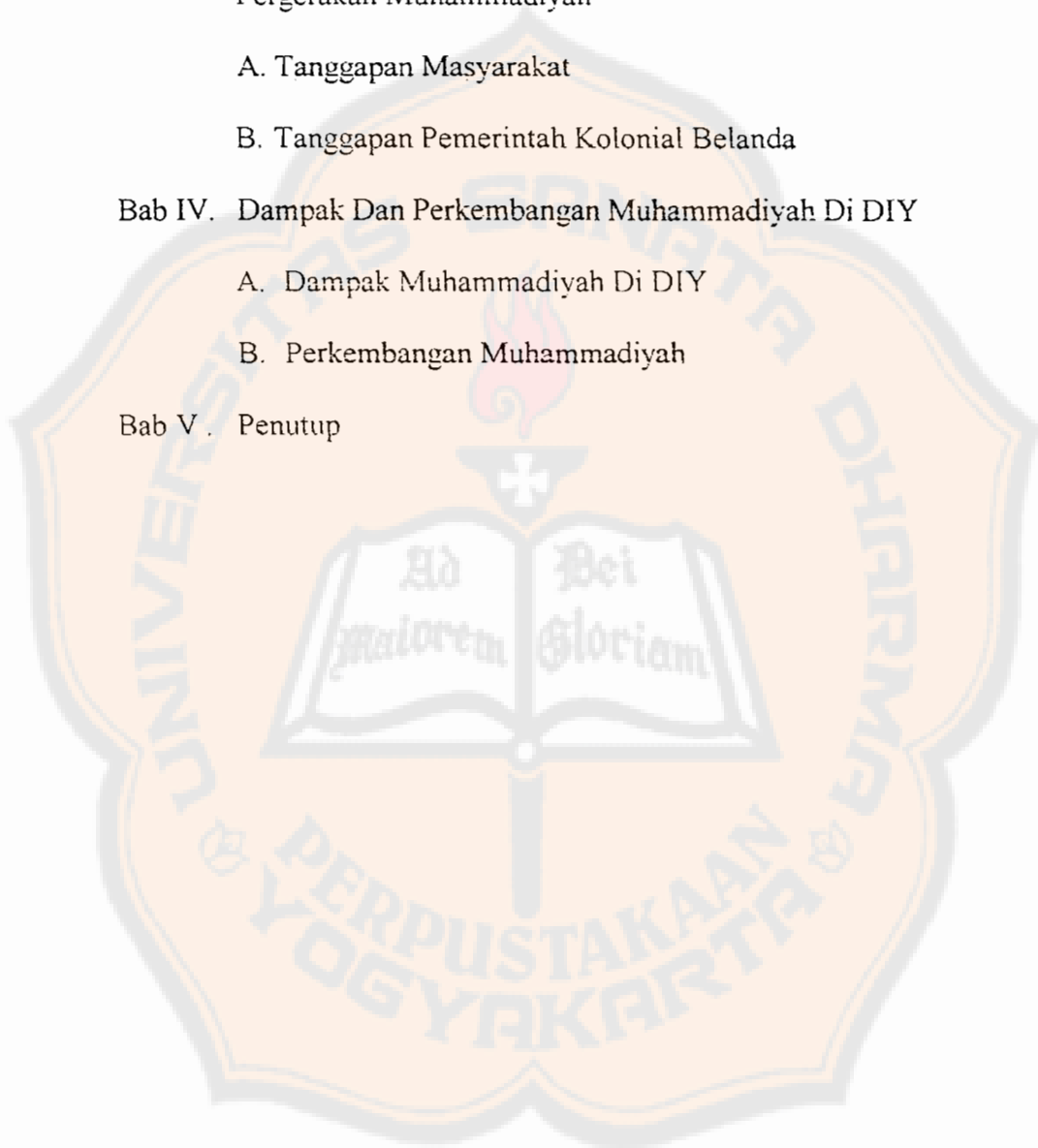
B. Tanggapan Pemerintah Kolonial Belanda

Bab IV. Dampak Dan Perkembangan Muhammadiyah Di DIY

A. Dampak Muhammadiyah Di DIY

B. Perkembangan Muhammadiyah

Bab V. Penutup



BAB II

ALASAN, TUJUAN DAN PERANAN KYAI HAJI AHMAD DAHLAN MENDIRIKAN ORGANISASI MUHAMMADIYAH DI YOGYAKARTA

Pendiri Persarekatan Muhammadiyah adalah Kyai Haji Ahmad Dahlan. Kyai Dahlan, begitu ia biasa dipanggil, adalah seorang Ketib di Masjid Agung Yogyakarta. Ia mendapat julukan sebagai Ketib Amin. Kyai Dahlan berkesempatan menunaikan ibadah Haji dua kali, yang terakhir pada tahun 1902. Disamping beribadah Haji, ia juga bermukim di Mekkah untuk mempelajari agama Islam. Di sana, Kyai Dahlan mengkaji lebih dalam ajaran agama Islam dari berbagai sumber, diantaranya adalah karya para pembaharu Mesir, seperti Syaikh Muhammad Abduh.

Setelah pulang ke Kauman, Kyai Dahlan memberikan pelajaran agama kepada murid-muridnya dan ia mulai merintis pembaharuan, pemahaman dan kehidupan dalam Islam. Komunikasi dalam cita-cita reformasi Islam antara KH. Ahmad Dahlan dengan dunia Timur Tengah dilakukan melalui majalah *Al-Manar* terbitan Cairo Mesir, sehingga berlangsungnya transformasi ide reformasi tetap berjalan ketika KH. Ahmad Dahlan di Indonesia. Cita-cita yang dikembangkan oleh kaum pembaharu itu meliputi aspek-aspek *tauhid*, ibadah, *muamalah* dan pemahaman terhadap ajaran Islam serta kehidupan Islam, yang kesemuanya dikembalikan kepada sumber asli, yaitu Alqur'an dan Sunnah.¹

¹Ahmad, *Sejarah Kauman*, Tarawang, Yogyakarta, 2000, hal.30.

KH. Ahmad Dahlan bertekad untuk menerapkan ajaran agama Islam yang benar dengan mengadakan gerakan *Tajdid*, yang berarti gerakan Pembaharuan. Pembaharuan dartikan sebagai memperbaharui pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam di dalam masyarakat untuk dikembalikan kepada sumber asli, ajaran Islam yaitu Alqur'an dan Sunnah Rasul. Maka pada tanggal 9 Dzulhijjah 1330 Hijrah, bertepatan dengan 18 November 1912 Masehi didirikan organisasi Muhammadiyah oleh KH. Ahmad Dahlan. Berikut ini akan diuraikan tentang **alasan, tujuan, dan peranan** KH. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah di Yogyakarta yang meliputi faktor keagamaan, sosiologis, dan pendidikan.

A. Alasan Kyai Haji Ahmad Dahlan Mendirikan Organisasi Muhammadiyah Di Yogyakarta

Faktor-faktor yang mendorong berdirinya Muhammadiyah ada dua, yakni faktor subyektif dan faktor obyektif.

1. Faktor Subyektif

Bersifat subyek, ialah pelakunya sendiri dan ini merupakan faktor sentral. Lahirnya Muhammadiyah tidak dapat dipisahkan dengan KH Ahmad Dahlan, tokoh kontroversial pada zamannya. Ia dilahirkan pada tahun 1868 dan wafat ketika usia 55 tahun, pada tahun 1923 Masehi dan dimakamkan di pemakaman Karang Kajen, Yogyakarta Sejak kanak-kanak diberikan

pelajaran dan pendidikan agama oleh orang tuanya, para guru (Ulama) yang ada didalam masyarakat lingkungannya.

KH Ahmad Dahlan terkenal memiliki pikiran yang cerdas dan bebas. Memiliki akal budi yang bersih dan baik. Pendidikan agama yang diterimanya dipilih secara selektif dan sesudah dipikirkan dibawa dalam perenungan, dan ingin dilaksanakan dalam hidup sehari-hari. Disinilah yang menentukan KH Ahmad Dahlan sebagai subyek yang nantinya mendorong berdirinya Muhammadiyah. Pada tahun 1883 M, dalam usia 15 tahun, beliau mempunyai tekad menunaikan ibadah Haji untuk menimba ilmu agama yang lebih baik lagi di Mekkah. Setelah pulang dari Hajinya yang pertama, KH Ahmad Dahlan sudah mulai meluaskan pemikirannya mengenai agama. Dalam rangka mencari pemahaman Islam yang sebenarnya, ia mengadakan pertemuan dengan para kyai dan sebagainya. Ia bertemu dengan orang-orang keturunan Arab yang mengadakan gerakan Islam di Indonesia, terutama di pulau Jawa yang disebut *Jamiatul khair*. Mereka menganjurkan bahwa kalau ingin mempelajari agama Islam yang sebenar-benarnya, supaya pergi lagi ke Mekkah karena di Mekkah pada waktu itu terdapat perkembangan pemikiran Islam yang baru yakni masuknya faham-faham yang ingin kembali kepada Alqur'an dan As-sunnah. Pada tahun 1902, dalam usia 35 tahun dengan ilmu agama yang sudah lebih cukup, KH Ahmad Dahlan naik haji yang kedua. Di tanah suci KH Ahmad Dahlan bisa menemukan kitab-kitab yang tidak ada di

Indonesia, yaitu kitab yang disusun oleh pemimpin-pemimpin yang menganjurkan untuk kembali kepada Alqur'an dan As-sunnah. Diantaranya karya-karya Ibnu Taimiyah, Ibnu qoyyim, Muhammad bin Abdul Wahab, Jamaluddin Al-abghani, Muhammad abduh, Rasyid Ridha, dan lain-lain. Setelah memahami Islam, KH Ahmad Dahlan mempunyai pemikiran bahwa agama Islam harus ditegakkan dan dijunjung tinggi di tengah-tengah masyarakat. Ajarannya berlaku di dalam masyarakat. Islam itu tidak cukup dikerjakan sendirian saja, karena Islam suatu persepsi hidup dari Allah untuk manusia seluruhnya. Konsepsi hidup yang bisa menjamin kesejahteraan, keselamatan umat manusia. Untuk dapat melaksanakan agama Islam seperti itu KH Ahmad Dahlan berpendirian bahwa umat Islam harus dibina pada bidang ilmu, pengertian tentang agama dan dibina bagaimana melaksanakan agama Islam yang sebenarnya baik secara perorangan maupun kelompok.²

Jadi, *alasan* berdirinya organisasi Muhammadiyah di Yogyakarta adalah pengaruh pendalaman Alqur'an oleh KH Ahmad Dahlan terhadap isi AlQuran dan hadits nabi. Dalam surat Al'Imran ayat 104 yang artinya : Adakanlah diantaramu sekalian segolongan umat yang mengajak kepada Islam, memerintahkan kebajikan dan mencegah kemungkaran dan mereka itulah orang-orang yang mendapatkan kebahagiaan.

² Tim Pembina AL-Islam, *Muhammadiyah Sejarah, Pemikiran Dan Amal Usaha*, PT. Tiara Wacana, Yogyakarta, 1990, hal. 4-6.

2. Faktor Obyektif Intern Umat Islam

Faktor obyektif yang dimaksud ialah keadaan dan kenyataan yang berkembang saat itu. Hal ini merupakan pendorong lebih lanjut dari permulaan yang telah ditetapkan hendak dilakukan subyek. Faktor obyektif tersebut oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan terdiri dua macam, yakni faktor obyektif intern umat Islam (keadaan umat Islam sendiri) dan ekstern umat Islam (masyarakat di luar umat Islam).

Secara makro perkembangan dunia Islam pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 ditandai oleh usaha untuk melawan dominasi Barat setelah sebagian besar negara yang penduduknya beragama Islam secara politik, sosial, ekonomi, maupun budaya telah kehilangan kemerdekaan dan berada di bawah kekuasaan Kolonialisme dan Imperialisme Barat sejak beberapa abad sebelumnya. Dalam masyarakat muslim sendiri muncul usaha untuk mengatasi krisis internal dalam proses sosialisasi ajaran Islam, *akidah*, maupun pemikiran pada sebagian besar masyarakat, baik yang disebabkan oleh dominasi Kolonialisme dan Imperialisme Barat, maupun sebab-sebab lain yang ada dalam masyarakat muslim itu sendiri. Dalam kehidupan beragama ini terjadi kemerosotan *Ruhul Islami*, jika dilihat dari ajaran Islam yang bersumber pada Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Pengamalan ajaran Islam bercampur dengan *bidah*, *khurafat* dan *syirik*. Di samping itu, pemikiran umat Islam juga terbelenggu oleh otoritas *madzhab* dan *taqid*

kepada para Ulama. Dalam pengajaran Islam, secara umum Qur'an yang menjadi sumber ajaran hanya diajarkan pada tingkat bacaan, sedangkan terjemah dan tafsir hanya boleh dipelajari oleh orang-orang tertentu saja. Seperti yang terjadi di dalam dunia Islam secara umum, Islam di Indonesia pada abad XIX juga mengalami krisis kemurnian ajaran, kestatisan pemikiran maupun aktivitas, dan pertentangan internal.

Perjalanan historis penyebaran agama Islam di Indonesia sejak masa awal melalui proses akulturasi dan sinkretisme, pada satu sisi telah berhasil meningkatkan kuantitas umat Islam. Akan tetapi secara kualitas muncul kristalisasi ajaran Islam yang menyimpang dari ajaran Islam yang murni. Di pulau Jawa, misalnya persoalan kemurnian ajaran Islam ini sangat terasa karena unsur-unsur lokal sangat berpengaruh dalam proses sosialisasi ajaran di dalam masyarakat seperti yang terlihat pada sekaten, kenduri, tahlilan dan wayang.

Selain itu, KH. Ahmad Rifai, salah seorang Ulama di Jawa yang sangat disegani oleh pemerintah Kolonial, pada pertengahan abad XIX menyatakan bahwa pengamalan agama Islam orang Jawa banyak menyimpang dari Aqidah Islamiyah dan harus diluruskan. Interaksi antara sekelompok masyarakat muslim Indonesia dengan dunia Islam memberi kesempatan kepada mereka untuk mempelajari dan memahami lebih dalam ajaran Islam sehingga tidak mengherankan kemudian muncul ide-ide atau



wawasan baru dalam kehidupan beragama di dalam masyarakat Indonesia. Mereka mulai mempertanyakan kemurnian dan implementasi ajaran Islam dalam masyarakat .oleh sebab itu, di samping unsur-unsur lama yang terus bertahan seperti pemahaman dan pengamalan ajaran Islam yang sinkretik dan sikap *taqlid* terhadap Ulama, di dalam masyarakat muslim Indonesia pada akhir abad XIX dan awal abad XX juga berkembang kesadaran yang sangat kuat untuk melakukan pembaharuan dan banyak hal yang berhubungan dengan agama Islam yang telah berkembang di tengah-tengah masyarakat. Hal ini tentu saja menimbulkan konflik antar kelompok, yang terpolarisasi dalam bentuk gerakan yang dikenal sebagai kaum tua berhadapan dengan kaum muda atau antara kelompok pembaharuan berhadapan dengan anti pembaharuan.³

Alasan KH.Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah di Yogyakarta adalah kehidupan agama Islam pada waktu itu mengarah kepada ketidakmurnian Islam. Hal itu disebabkan adanya pengaruh Bid'ah yang berarti menambah upacara ibadah baru yang tidak diajarkan dan dituntunkan oleh Allah SWT serta rasul-Nya dan Khurafat yang berarti percaya pada takhayul dan benda-benda azimat yang punya kekuatan gaib. Sangat merusak kemurnian akidah (keyakinan) dan ibadah dalam Islam dipraktekkan serta menjadi kebiasaan kaum muslimin seolah-olah semua merupakan perintah

³ P.P Muhammadiyah, *Sejarah Muhammadiyah*, Majelis Pustaka, Yogyakarta, 1995, hal. 3-4.

agama. Kemudian untuk memurnikan ibadah dan meluruskan iman serta membersihkan dari segala macam tambahan-tambahan itu perlu dibentuk sebuah organisasi yang mampu mengemban tugas itu.

Masyarakat adalah golongan besar atau kecil, terdiri dari beberapa manusia yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan saling pengaruh mempengaruhi satu sama lain. Demikian halnya dengan pejabat-pejabat organisasi kemasjidan di sekitar Masjid Agung, di samping adanya hubungan jabatan, mereka kemudian juga mengadakan hubungan perorangan atau keluarga. Hubungan itu membawa saling pengaruh dalam pergaulan hidup dan disebut hidup bermasyarakat. Lingkungan kehidupan yang bertempat di Yogyakarta akhirnya menjadi masyarakat Yogyakarta. Masyarakat Yogyakarta terbentuk oleh adanya ikatan keagamaan, pertalian darah dan jabatan kepegawaian sebagai *abdi dalem*. Dari ketiga ikatan dalam masyarakat Yogyakarta, ada dua ikatan yang menonjol yaitu ikatan agama Islam dan pertalian darah.

Ikatan agama Islam yang ada di sekitar Keraton Yogyakarta memberikan ciri khusus kepada masyarakat Yogyakarta sebagai masyarakat Islam. Pengertian masyarakat Islam ialah masyarakat yang tercipta oleh syariat Islam dan di bawah naungan syariat tersebut menjadi lengkaplah pertumbuhan jamaah yang bercorak Islam. Corak Islam tampak di dalam kehidupan masyarakat di sekitar Keraton Yogyakarta, seperti dalam pergaulan

sosial, kaidah, moral serta hukum. Masyarakat Islam pada mulanya terbentuk dengan berdirinya Masjid. Melihat masjid mempunyai banyak fungsi bagi masyarakat sekitarnya, maka pengaruh Masjid di dalam suatu masyarakat menjadi penting artinya, terutama dalam membentuk tumbuhnya masyarakat Islam.

Demikian juga yang telah terjadi di dalam proses terbentuknya masyarakat Islam di Yogyakarta. Di sini Masjid mempunyai peranan penting, yaitu sebagai tempat ibadah, tempat pengadilan, pertemuan antara para jamaah dan para Ulama, pengajian, pelaksanaan ijab qabul, penyelesaian persengketaan, pembagian warisan, pengumpulan dan pembagian zakat, serta tempat untuk mengadakan peringatan hari besar Islam. Di samping itu, sering bertemunya masyarakat dalam shalat berjamaah sehari lima kali, lebih memperlancar keakraban hubungan sosial diantara mereka. Adanya kontinuitas komunikasi melalui Masjid, adanya ikatan keagamaan dan pengabdian, mendukung terbentuknya masyarakat di sekitar Keraton Yogyakarta sebagai masyarakat Islam. Orang-orang yang di tempatkan di sekitar masjid Agung memang pemeluk agama Islam yang taat dan bahkan para pejabat kemasjidan itu sebagian besar ahli agama Islam. Hal ini membuat komunikasi dan interaksi menjadi intens. Ciri-ciri yang menonjol sebagai masyarakat Islam ini disadari sendiri oleh anggota masyarakat Yogyakarta. Norma yang berjalan di setiap keluarga dan pergaulan masyarakat Yogyakarta

adalah norma Islam. Tingkah laku individu-individu dan masyarakatnya secara keseluruhan dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan corak keislaman.⁴

Salah satu faktor yang membentuk masyarakat Yogyakarta adalah hubungan pertalian darah diantara anggota-anggota masyarakat. Perkawinan antara keluarga para Ketib, Modin, Merbot dan berjamaah serta keluarga pengulu yang telah terjadi. Keluarga-keluarga itu berkembang menjadi penduduk yang mendiami Yogyakarta, hingga antara penduduk satu dengan yang lainnya atau keluarga satu dengan yang lainnya mempunyai hubungan pertalian darah.

Jabatan *abdi dalem* ikut menentukan ciri khusus masyarakat Yogyakarta. Adanya kesatuan sosial dan tempat bagi para *abdi dalem* itu membuka ikatan hidup setempat atau ikatan tempat kehidupan sebagai awal mula terbentuknya kesatuan sosial. Kesatuan sosial tersebut adalah masyarakat Yogyakarta. Hampir pada semua masyarakat terdapat gejala bahwa orang yang terpendang atau mempunyai derajat tertentu akan condong untuk lebih banyak bergaul diantara mereka sendiri . pergaulan dengan frekuensi yang besar dalam satu lapisan sosial tertentu biasanya akan mengembangkan dan mewujudkan cara dan gaya hidup tersendiri, berbeda dengan cara hidup lapisan sosial yang lain. Demikian halnya dengan

⁴ Ahmad, *op. cit*, hal. 16.

masyarakat Yogyakarta, masyarakat yang terdiri dari para *abdi dalem pamethakan*, yang mempunyai kedudukan penting dalam birokrasi kerajaan Yogyakarta, mereka berhasil mengikat warganya lebih erat dalam pergaulan sehari-hari. Frekuensi pergaulan yang besar pada masyarakat itu kemudian didukung oleh pergaulan dalam melaksanakan agama, misalnya dengan shalat berjamaah lima kali sehari dan upacara-upacara peringatan hari besar Islam, seperti sekaten, grebegan dan sebagainya. Mata pencaharian anggota masyarakat bersumber pada jabatan sebagai *abdi dalem* kerajaan Yogyakarta, selain itu mereka juga mempunyai penghasilan tambahan dari kerajinan batik. Salah satu contoh aktivitas seorang *abdi dalem* yang mencari mata pencaharian di luar jabatannya ialah KH Ahmad Dahlan, yang terkenal dengan nama ketib Amin dan kemudian menjadi tokoh pendiri Muhammadiyah. Di samping sebagai ketib ia juga seorang pengusaha dan pedagang batik yang mempunyai pemasaran sampai ke Medan, Surabaya, Semarang dan kota-kota besar lainnya.⁵

Pada mulanya masyarakat Yogyakarta bersikap tertutup untuk orang luar karena pekatnya ikatan-ikatan yang ada di dalamnya, tetapi setelah adanya gerakan reformasi Islam menjadi terbuka bahkan untuk orang-orang dari luar Jawa untuk menetap di Yogyakarta.

⁵ *Ibid*, hal. 18-20.

Jadi, alasan KH Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah di Yogyakarta, pada bidang sosiologis ialah kemunduran umat Islam pada saat itu masyarakatnya masih bersifat tertutup untuk menerima pengaruh dari luar. Akibatnya adalah berupa lemahnya persatuan umat Islam. Dampaknya adalah surutnya persaudaraan Islam (*Ukhuwah Islamiyah*) dan mundurnya organisasi Islam dan tidak adanya organisasi Islam yang kuat.

Hal itu menjadi parah setelah campur tangan raja-raja, bangsawan dan Belanda di Jawa dalam lingkungan *Islam abangan*. Pada mulanya, istilah abangan ini untuk membedakan dengan golongan penganut Islam Jawa campuran dari golongan putihan (orang putih) yaitu penganut ajaran Islam murni, sedangkan golongan abangan adalah orang-orang yang tidak mematuhi ajaran agama Islam.

Pembedaan abangan dan santri pada masa lampau karena ada jabatan *abdi dalem pamethakan* yakni pegawai kerajaan yang mengurus soal keagamaan, ditekankan pada intensitas ketaatan pada ajaran Islam sehingga yang kurang taat sering dinamakan abangan. Golongan abangan sering kali dianggap yang mengganggu ketentraman masyarakat dengan melakukan perjudian, pencurian, sabung ayam dan suka minum-minuman keras sehingga

dapat merusak persaudaraan Islam atau *Ukhwah Islamiyah* sehingga dapat terjadi konflik sosial dalam masyarakat antara golongan abangan dan santri.⁶

Sebelum lahirnya Muhammadiyah di Yogyakarta, pendidikan yang berjalan adalah pendidikan dengan sistem dan metode tradisional, yaitu sistem Pesantren. Pesantren sebagai sistem pendidikan memiliki beberapa elemen antara lain : pondok, Masjid, Pengajaran Kitab klasik, Santri, Kyai. Kelima elemen itu saling menunjang dan bekerja sama untuk mencapai tujuan Pesantren sebagai tempat pendidikan keagamaan. Pondok adalah tempat tinggal para santri yang berujud bangunan semacam barak yang di dalamnya dipisahkan atas bilik-bilik sebagai tempat tinggal para santri. Pondok ini biasanya terletak di lingkungan Pesantren tempat tinggal Kyai, di sekitar masjid. Masjid bagi sistem pendidikan Pesantren merupakan bangunan tempat pusat kegiatan. Masjid sebagai bangunan inti Pesantren merupakan tempat untuk beribadah shalat lima waktu, tempat memberikan pelajaran serta tempat pendidikan mental para santri. Kitab Klasik merupakan literatur pendidikan Pesantren. Kitab itu ditulis dengan tulisan Arab gondil. Kitab klasik diajarkan oleh Kyai kepada para santri dengan menggunakan metode *sorogan* atau *bandongan*. Metode *sorogan* berasal dari kata *sorog* (bahasa Jawa) sama dengan *sorong* dalam bahasa Indonesia, yang berarti mengajukan ke depan. Jika seorang santri ingin mempelajari kitab keagamaan, ia akan memberikan

⁶ Tim UMS, *Muhammadiyah Di Penghujung Abad Ke-20*, Muhammadiyah University Press, Surakarta, 1989, hal. 377-379.

kitab kepada Kyai dengan cara menyorongkan kitabnya ini ke depan, ke hadapan Kyai. Kemudian Kyai menerangkan pelajaran kepada santri itu dari kitab yang diajukan (disorongkan) satu per satu kepada Kyai. Metode yang lain disebut *weton*, yakni pelajaran yang diberikan setingkat lebih tinggi daripada metode *sorogan*. Metode ini dilaksanakan seperti metode *guru kula* pada zaman Hindu. Para santri bersama-sama duduk di dalam lingkaran mengelilingi Kyai, dengan perhatian yang penuh pada kitab mereka selama Kyai memberikan pelajaran. Para santri tidak diijinkan bertanya kepada Kyai dengan pertanyaan secara langsung. Mereka dapat mengalamatkan pertanyaan itu kepada Kyai pembantu atau asisten Kyai. Di bawah metode belajar seperti ini, hanya sedikit saja santri yang berhasil.⁷

Jadi, *alasan* KH Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah di Yogyakarta, pada bidang pendidikan ialah mundurnya kegiatan agama Islam pada waktu itu sebagai akibatnya adalah pendidikan Islam di Indonesia sudah tidak memenuhi lagi kebutuhan tuntutan zaman. Hal itu sebagai akibat tindakan para Ulama kuno yang berpikiran kuno. Akibatnya para intelektual Indonesia yang pernah belajar pendidikan barat telah kehilangan harapan untuk memajukan sistem pendidikan Islam di Indonesia. KH Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah di Yogyakarta.

⁷ MT. Arifin, *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1987, hal. 186-188.

3. Faktor Obyektif Ekstern

Pemerintah Hindia Belanda memegang kekuasaan yang menentukan segala-galanya. Agama Pemerintah Belanda, menurut resminya, adalah Protestan. Dengan sendirinya sudah tidak menghendaki agama Islam. Dari segi politik mereka mempunyai pendirian untuk menjaga kelangsungan kekuasaan di tanah jajahan. Terutama tanah jajahan yang penduduknya pada umumnya beragama Islam. Demi kelangsungan kekuasaannya di Indonesia, Pemerintah penjajah Hindia Belanda berpendirian bahwa ajaran agama Islam yang utuh dan murni tidak boleh hidup dan tidak boleh berkembang di tanah jajahan. Maka ajaran agama Islam yang ada (yang sudah tidak utuh dan tidak murni lagi) itulah yang dikehendaki. Ajaran agama Islam yang seperti itu yang dibantu untuk hidup terus dan berkembang lebih lanjut. Belanda mempunyai keyakinan, kalau umat Islam di tanah jajahan bisa memahami Islam yang sebenarnya, meyakini agama Islam berdasarkan fahamnya yang benar, kemudian bisa melaksanakan ajaran Islam yang benar, maka penjajahan di wilayah Hindia Belanda tidak akan bertahan lama. Pemerintah Belanda sangat berkepentingan terhadap tetap berlangsungnya agama Islam seperti yang sudah ada, yang tidak murni dan tidak utuh. Diberi jalan untuk terus berlangsung. Karenanya agama Islam yang seperti itu justru dibantu oleh Pemerintah Belanda untuk terus memperoleh kemajuan pesat. Bahkan kemudian lebih gigih dikembangkan agama Islam. Yang demikian itu dengan

memasukkan guru-guru agama, buku-buku ajaran agama yang sudah tidak murni dan sudah tidak utuh.⁸

Faktor obyektif yang sangat merugikan Islam, seperti pemerintah penjajah Belanda, *antek-antek* pemerintah Belanda yang terdiri angkatan muda yang sudah mendapat pendidikan dari Barat dan gerakan Nasrani itu sendiri. Mereka mendapat bantuan dari pemerintah Belanda untuk mengadakan kegiatan-kegiatan yang menentang gerakan Muhammadiyah. Hal itu mendorong KH Ahmad Dahlan memperjuangkan faham dan keyakinan agamanya dengan mendirikan organisasi Muhammadiyah.

B. Tujuan Didirikannya Organisasi Muhammadiyah

Muhammadiyah semula merupakan pengajian yang dipimpin langsung oleh Ahmad Dahlan. Pengajian itu tempat berhimpun orang-orang yang mempunyai fikiran maju dan mempunyai keinginan untuk menambah ilmu pengetahuan keislaman. Keinginan untuk menjadikan Muhammadiyah sebagai organisasi modern baru datang kemudian, setelah Ahmad Dahlan mempertimbangkan usul-usul dari murid-muridnya. Ada keinginan agar ide Ahmad Dahlan sebagaimana, sering disampaikan dalam pengajian dapat dilestarikan orang lain.

⁸Tim Pembina Ai-Islam *op. cit.*, hal. 9.

Muhammadiyah sebagai perkumpulan yang mulanya sekedar menghimpun sebuah pengajian dan kini berkembang menjadi organisasi besar yang juga mewadahi organisasi-organisasi kecil yang makin berkembang dan bertambah jumlahnya, akhirnya harus menghadapi kenyataan, bahwa kemampuan untuk mengendalikan organisasi yang membengkak ini mulai melemah. Distorsi idealisme mulai menjadi keluhan tapi dalam keadaan seperti itu masih juga terdengar semboyan : “Sekali Muhammadiyah tetap Muhammadiyah”. Agaknya dalam keadaan apapun perekat yang menyatukan Muhammadiyah tidak pernah terhapus. Hanya saja mulai banyak orang Muhammadiyah memikirkan bagaimana mempertahankan konsistensi pengembangan organisasi ini dengan tujuannya.

Muhammadiyah ialah suatu organisasi yang berdasarkan agama islam, sosial, dan kebangsaan. Perkumpulan ini didirikan oleh Kyai Ahmad Dahlan pada tahun 1912 di Yogyakarta, sekembalinya beliau dari Mekah. Bagian wanita perkumpulan ini bernama Aisyiah. Tujuan mula-mula untuk menyebarluaskan agama Islam. Kemudian berkembang untuk memperteguh keyakinan tentang agama Islam dengan cara mengembalikan ajaran Islam kepada sumbernya ialah Qur'an dan Sunnah, seperti yang diamanatkan oleh Rasulullah Saw, untuk memajukan pendidikan agama Islam secara modern sehingga terwujud manusia muslim, berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, berguna bagi masyarakat dan negara, serta untuk memajukan masyarakat Islam yang sebenar-

benarnya. Sedangkan semboyan Muhammadiyah : “sedikit bicara banyak bekerja”.

Untuk mencapai tujuan itu Muhammadiyah mendirikan sekolah sekolah, di samping pendidikan agama Islam, memberikan juga mata pelajaran seperti di sekolah pemerintah.usaha-usaha lain berupa memperluas pengajian-pengajian (di bawah bimbingan Majlis Tabligh), menyebarkan bacaan agama, mendirikan Masjid, Madrasah, Pesantren, mendirikan rumah yatim piatu (di bawah asuhan PKU : Majlis Pembinaan Kesejahteraan Ummat), Rumah Sakit dan Poliklinik untuk memelihara kesehatan.⁹

C. Peranan Kyai Haji Ahmad Dahlan Mendirikan Organisasi Muhammadiyah Di Yogyakarta.

1. Faktor Keagamaan

Peranan KH Ahmad Dahlan sebagai pembaharu dalam organisasi Muhammadiyah dengan mengadakan gerakan reformasi Islam. Ketika gerakan reformasi Islam pertama kali diterapkan di Yogyakarta, terjadilah konflik antar paham yang kemudian meningkat kepada konflik fisik KH Ahmad Dahlan beserta sahabat dan muridnya dikucilkan dari pergaulan sosial di Yogyakarta, Langgar Kidul yang menjadi pusat kegiatan Muhammadiyah dirobohkan oleh Kanjeng Kiyai Cholil Kamaluddiningrat beserta pengikutnya.

⁹Djumhur, I, *Sejarah Pendidikan*, CV. Ilmu, Bandung, 1978, hal. 164.

KH Ahmad Dahlan atau pengikutnya, bila berjalan di dalam kampung sering dilempar batu dan digoda dengan berbagai ejekan. Rupanya, perombakan secara drastis yang dilakukan oleh Muhammadiyah dalam bidang kehidupan beragama ini mengejutkan masyarakat Yogyakarta, sehingga gerakan pembaharuan itu mendapat reaksi yang berupa tantangan yang cukup berat dari sebagian besar masyarakat Yogyakarta.

Di samping itu, secara langsung gerakan tersebut berhadapan dengan pengulu kerajaan Yogyakarta dan pemimpin formal di Yogyakarta. Pada mulanya, gerakan pembaharuan tersebut dilakukan dengan gerakan radikal, seperti mengubah shaf Masjid Agung Kauman, mengubah arah Langgar Lor ke arah kiblat yang lebih tepat, yaitu antara Yogyakarta dan Mekkah adalah arah barat condong ke utara 22 derajat. Gerakan yang radikal itu disadari oleh Muhammadiyah justru akan mengundang reaksi perlawanan yang semakin berat, sehingga perkembangan gerakan Muhammadiyah mengalami perjalanan yang lambat.

Kemudian, KH Ahmad Dahlan mengambil kebijaksanaan, supaya tujuan reformasi Islam itu tercapai dengan tidak mengundang banyak lawan, dipakailah media yang tidak terlalu kontras dengan pendekatan silaturahmi. Tahlilan dan kenduri sesungguhnya tidak ada dalam ajaran Islam, dipergunakan sebagai jembatan sementara oleh KH Ahmad Dahlan untuk menarik simpati dari umat Islam di Yogyakarta. Sedikit demi sedikit

dimasukkanlah dalam forum itu ajaran reformasi Islam, yaitu kembali ke kemurnian ajaran Islam sesuai dengan Alqur'an dan As-sunnah. Pendekatan silaturahmi dipilih oleh KH Ahmad Dahlan karena disadarinya bahwa masyarakat Yogyakarta adalah masyarakat keluarga, maka memasukkan paham reformasi melalui jalur keluarga merupakan cara yang tepat untuk memperkecil pertentangan dan menjalin saling pengertian. KH Ahmad Dahlan sering mengadakan perdebatan mengenai masalah keagamaan dengan para Ulama Yogyakarta. Perdebatan-perdebatan tersebut menjadi jalan untuk membuka pandangan baru. Selanjutnya, selain mendakwahkan pengertian-pengertian yang bersifat keyakinan dan teoritis tersebut di atas, dilakukan pula praktek-praktek amalan yang bersumber dari ajaran Islam murni, yang pada waktu itu belum diamalkan umat Islam. Misalnya, setiap muridnya diperintahkan untuk mencari orang miskin, kemudian dimandikan dan diberi pakaian, makanan serta bekal untuk hidup. Perintah itu dilaksanakan dengan baik, antara KH Ahmad Dahlan dan muridnya sama-sama mengerjakan. Selain itu, juga memberikan contoh memelihara anak yatim piatu, mengatur pelaksanaan zakat, mendirikan rumah sakit dan gedung sekolah. Dengan mempergunakan cara-cara tersebut, maka gerakan reformasi Islam Muhammadiyah cepat mendapat pengaruh di Yogyakarta.

Banyak Ulama Yogyakarta menyatakan diri masuk dalam gerakan muhammadiyah, seperti KH Basjir, KHA Badawi, KH Fakhri, KH Saleh, KH

Sangidu, KH Ibrahim, KH Fachroedin, KH Sudja, KRH Hadjid, KH Mochtar, KH Abdullah siradj, KH Ahmad, KH Abdurahman, KH Sjarkawi, KH Djaelani, KH Muhammad dan KH Anies. masuknya para Ulama Yogyakarta ke dalam gerakan Muhammadiyah itu, banyak pengaruhnya terhadap masyarakat Yogyakarta.¹⁰

Secara lengkap susunan pengurus Muhammadiyah pada saat berdiri dan disahkan pemerintah Hindia Belanda adalah sebagai berikut : Ketua : Kyai Haji Ahmad Dahlan, Sekretaris : Haji Abdullah Siradj dan anggota-anggotanya antara lain : Haji Ahmad, Haji Abdurahman, Haji Sjarkawi, Haji Mohammad, Haji Djaelani, Haji Anis serta Haji Moehammad Faqih. Ketika Muhammadiyah berdiri dan disahkan oleh pemerintah Hindia Belanda , daerah kerja muhammadiyah hanya terbatas di wilayah Residensi Yogyakarta. Namun demikian sambutan masyarakat yang berkembang secara positif di berbagai daerah di luar Residensi Yogyakarta ,menyebabkan Pemerintah Hindia Belanda kemudian menerbitkan besluit yang menyatakan bahwa wilayah gerak Muhammadiyah diperluas untuk seluruh daerah di pulau Jawa.¹¹

Pembaharuan dalam bidang agama adalah penemuan kembali atau prinsip dasar yang abadi yaitu memurnikan kembali dan mengembalikan

¹⁰ Ahmad, *Sejarah Kauman*, Tarawang, Yogyakarta, 2000, hal. 76-77.

¹¹ Abdul, *Pemikiran KH Ahmad Dahlan Dan Muhammadiyah*, Bumi Aksara, Jakarta, 1990, hal. 29.

kepada keasliannya, oleh karena itu dalam pelaksanaan agama baik yang menyangkut *aqidah* (keimanan) ataupun ritual (ibadah) haruslah sesuai dengan aslinya yaitu seperti yang diperintahkan Allah dalam Alqur'an. Aqidah muhammadiyah bekerja untuk tegaknya Aqidah Islam yang murni, bersih dari gejala *kemusyrikan*, *bid'ah* dan *khurafat* tanpa mengabaikan prinsip-prinsip toleransi menurut ajaran Islam. Sedangkan ibadah Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya ibadah tersebut seperti yang dituntunkan oleh Rasullulah tanpa tambahan dan perubahan dari manusia, kembali pada ajaran dasar pada Alqur'an dan Hadits. Muhammadiyah berusaha menghilangkan segala macam tambahan yang datang kemudian dalam agama di Indonesia keadaan ini terasa bahwa keagamaan yang nampak adalah serapan dari berbagai unsur kebudayaan yang ada. **Usaha Muhammadiyah** untuk memurnikan keyakinan umat Islam Indonesia dengan mengenalkan penelaahan dan penafsiran yang benar terhadap Alqur'an dan Hadits. Usaha pemurnian tersebut adalah :

1. Penentuan arah kiblat yang tepat dalam sholat, sebagai kebalikan dari kebiasaan sebelumnya, yang menghadap ke arah barat.
2. Penggunaan perhitungan astronomi dalam menentukan permulaan dan akhir bulan puasa (hisab), sebagaimana kebalikan dari pengamatan perjalanan bulan oleh pegawai dan petugas agama .

3. Menyelenggaraan sholat di lapangan terbuka pada hari-hari Islam (Idul fitri dan Idul adha) sebagai ganti dari sholat serupa dalam jumlah jamaah yang lebih kecil yang diselenggarakan di masjid .
4. Pengumpulan dan pembagian zakat dan qurban pada hari raya, oleh panitia khusus mewakili masyarakat Islam setempat, yang dapat dibandingkan dengan sebelumnya dengan memberikan hak istimewa pada petugas agama atau pegawai .
5. Penyampaian khotbah dalam bahasa Indonesia atau daerah sebagai ganti dari penyampaian khotbah dalam bahasa Arab.
6. Penyederhanaan upacara dan ibadah dalam upacara kelahiran, khitanan, perkawinan, pemakaman dengan menghilangkan hal-hal yang bersifat politeisme.
7. Penyederhanaan makam (kuburan) yang semula dihiasi secara berlebihan.
8. Menghilangkan kebiasaan berziarah ke makam orang-orang suci atau wali.
9. Membersihkan anggapan adanya berkah yang bersifat gaib yang dimiliki oleh para kyai atau ulama tertentu dan pengaruh ekstrem pemujaan terhadap mereka .
10. Penggunaan kerudung bagi wanita dan pemisahan laki-laki dengan wanita dalam pertemuan yang bersifat keagamaan.¹²

¹² Tim Pembina Al-Islam, *op. cit*, hal. 118-119.

Muhammadiyah melakukan penyebaran agama Islam melalui tulisan sesuai dengan perkembangan zaman dan penerbitan pada waktu itu. Muhammadiyah mencetak selebaran yang berisi doa sehari-hari, jadwal shalat, jadwal puasa Ramadhan, dan masalah agama Islam lain .selain itu, Muhammadiyah juga menerbitkan berbagai buku yang berhubungan dengan agama Islam. Buku-buku yang diterbitkan meliputi masalah *fiqh*, *aqaid*, *tadwid*, *hadits* terjemahan ayat-ayat Qur'an mengenai akhlak dan hukum serta sejarah para nabi dan rasul .hampir sebagian besar buku-buku ini dipersiapkan oleh KH Ahmad Dahlan dan pada saat yang sama ia mendorong anggota pengurus Muhammadiyah dan para muridnya untuk menerjemahkan atau mengarang berbagai tulisan tentang agama Islam. buku-buku tersebut, selain dipergunakan oleh masyarakat umum juga dipergunakan sebagai bahan pelajaran di sekolah milik Muhammadiyah sesuai dengan tingkatan masing-masing dan para peserta pengajian kelompok. Selain buku-buku yang berisi tentang pengetahuan Islam tingkat dasar, Muhammadiyah juga menerbitkan terjemahan buku-buku untuk pengajian tingkat lanjut bagi orang tua, seperti makhsyat anggota yang tujuh dari kitab Ihyau Ulumiddin karya Al-Gazali. Selebaran maupun buku yang diterbitkan oleh Muhammadiyah pada masa awal sebagian besar menggunakan bahasa Jawa dengan huruf Arab-pegon atau huruf Jawa agar dapat dikomunikasikan dengan mudah kepada anggota muhammadiyah maupun masyarakat sekitarnya.

Terbitan Muhammadiyah yang lain diantaranya : Rukuning Islam lan Iman, Aqaid, Salat, Asmaning Para Nabi kang Selangkung, Nasab Dalem sarta Putra Dalem Kanjeng Nabi, Sarat lan Rukuning Wudhu tuwin Shalat, Rukun lan Bataling Shiyam, Bab Ibadah lan Maksiyating Nggota utawi Poncodriyo, serta tulisan Syekh Abdul Karim Amrullah di dalam majalah Al-Munir yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa. Selebaran tersebut biasanya diberikan secara cuma-cuma kepada orang-orang yang membutuhkan. Sementara itu, buku harus dibeli sesuai dengan harga yang telah ditetapkan. Pada masa itu buku-buku terbitan Muhammadiyah dapat dibeli di rumah Mukhtar di Kauman. Selain menerbitkan selebaran dan buku, Muhammadiyah sejak tahun 1916 menerbitkan Suara Muhammadiyah, sebuah majalah tentang pemahaman Muhammadiyah yang menggunakan bahasa Jawa. Pemimpin redaksi majalah ini pada masa awalnya dipercayakan kepada Fakhrudin, sedangkan Hisyam bertanggung jawab tentang masalah administrasi. Para penulis terdiri dari pengurus pusat Muhammadiyah dan anggota yang lain yang berasal dari kampung Kauman. Seperti : Ahmad Dahlan, Ketib Cendana, Jalal dan Muhammad Fekih. Majalah ini memuat pelajaran agama Islam secara bersambung, tulisan orang Muhammadiyah atau orang lain yang perlu diketahui pembaca, pertanyaan pembaca dan jawaban redaksi, berita tentang Muhammadiyah, berita redaksi dan berita administrasi. Majalah ini diterbitkan oleh NV Percetakan H. Buning Yogyakarta dan

disebarluaskan secara cuma-cuma kepada anggota Muhammadiyah maupun bukan. Menurut berita administrasi yang dimuat pada tahun 1916, jangkauan penyebaran majalah ini tidak hanya terbatas di daerah Residensi Yogyakarta, melainkan sudah menjangkau pembaca di wilayah Jawa Tengah, Jawa Timur dan Bali.¹³

2. Faktor Sosiologis

Peranan organisasi Muhammadiyah di bawah kepemimpinan KH Ahmad Dahlan pada bidang kemasyarakatan dengan mendirikan rumah sakit, poliklinik, rumah yatim piatu yang dikelola oleh lembaga-lembaga, seperti lembaga pendidikan sosial di dalam Muhammadiyah juga ikut menangani masalah-masalah keagamaan yang ada kaitannya dengan sosial masyarakat (seperti penerimaan dan pembagian zakat). Usaha pembaharuan dalam bidang kemasyarakatan ini ditandai dengan didirikannya PKO pada tahun 1923. Perhatian pada kesengsaraan umum dan kewajiban menolong sesama muslim tidak hanya sekedar rasa cinta kasih pada sesama tetapi juga karena tuntutan agama, yang jelas untuk beramar makkruf sebagai perwujudan sosial dari semangat beragama. Sosial kemasyarakatan merupakan salah satu wujud dari ketaatan beragama.¹⁴

¹³ P.P Muhammadiyah, *Soewara Moehammadiyah*, Th. I, No. 6, Jogjakarta, 1916, hal. 121.

¹⁴ Tim Pembina Al-Islam, *op. cit*, hal. 120-121.

Pada tahun 1914 didirikanlah perkumpulan wanita di Kauman yang bernama *Sapa Tresna*, yang bertugas untuk membantu kerja PKO. Tugas *Sapa Tresna* di dalam membantu PKO ialah khusus untuk menyantuni anak-anak yatim piatu. Ketua dari SapaTresna ialah nyonya Sudjak, pembantunya ialah para gadis Kauman. Pengalaman aktivitas dalam Sapa Tresna itu menumbuhkan minat para gadis untuk mendirikan perkumpulan wanita sendiri. Minat tersebut disampaikan kepada KH Ahmad Dahlan dan karena minat semacam itu merupakan salah satu cita-cita KH Ahmad Dahlan untuk memajukan peran wanita, maka inisiatif itu ditanggapi secara positif.

Pada tahun 1917 diadakan pertemuan antara pengurus Muhammadiyah dengan keenam wanita yang mencetuskan inisiatif itu. Pengurus Muhammadiyah yang hadir ialah KH Ahmad Dahlan, KH Fachruddin, KH Mochtar, dan Ki Bagus Hadikusuma, sedangkan keenam gadis itu ialah Siti Barijah, Siti Dawimah, Siti Dalalah, Siti Busjro, Siti Wadingah, dan Siti Badilah. Dalam pertemuan itu diputuskanlah berdirinya organisasi wanita di dalam Muhammadiyah. Usul dari peserta rapat mengajukan nama Fatimah, tetapi beberapa pengurus Muhammadiyah belum sepakat dengan nama itu. Kemudian, Kyai Fachruddin mengusulkan nama Aisijjah, dengan argumentasi mengambil nama dari isteri Nabi Muhammad Saw yang bernama Siti Aisyah. Pengikut Siti Aisyah disebut Aisiyah, dengan nama tersebut diharapkan agar organisasi wanita Aisiyah dapat berdampingan berjuang bersama

Muhammadiyah. Diharapkan pula supaya organisasi wanita Aisiyah dapat membawa anggotanya untuk meneladani dan menyamai Siti Aisiyah. Organisasi Aisijjah secara resmi didirikan pada 22 April 1917.

Adanya organisasi wanita tersebut mendorong kaum wanita Yogyakarta untuk ikut mengambil bagian dalam kehidupan bermasyarakat, gerakan dakwah dan pendidikan sehingga kedudukan laki-laki dan wanita adalah sama. Sebelum ada penerangan dari KH Ahmad Dahlan, kedudukan wanita Yogyakarta masih belum sesuai dengan ajaran Islam. Di dalam masyarakat masih banyak dijumpai penyimpangan terhadap hak-hak kaum wanita. Kehidupan wanita yang demikian itulah yang ingin diubah oleh KH Ahmad Dahlan melalui gerakan Muhammadiyah, merubah pendapat lama bahwa wanita itu *neroko katut suwargo nunut*, diubah menjadi wanita yang dapat beramal sendiri dan tidak tergantung laki-laki. Oleh karena itu wanita juga mempunyai kewajiban untuk mendidik dan memelihara agama akhlak seluruh keluarganya, tidak sekedar *nunut* dan *katut* pada laki-laki. Di samping tugas di dapur, menjahit di rumah dan para wanita juga diberi kesempatan untuk keluar dan tampil di dalam masyarakat.¹⁵

Para pemuda dibina melalui langgar KH Ahmad Dahlan, kemudian timbul gagasan dari KH Ahmad Dahlan untuk mengorganisasikannya. Ketika KH Ahmad Dahlan berdakwah di Surakarta ia mendapat pengalaman baik,

¹⁵ Ahmad, *op. cit*, hal. 48.

yaitu melalui kegiatan *Javaansche Padvinders Organisatie* (JPO) di muka *dalem Mangkunegaran*. Maka timbul keinginannya untuk mendirikan organisasi pemuda semacam itu. Diajaklah guru-guru Sekolah Muhammadiyah untuk memikirkan hal tersebut. KH Ahmad Dahlan dan Somodirdjo serta Sjarbini kemudian mulai mempersiapkan berdirinya *Padvinders*, dengan terlebih dahulu mendaftar para pemuda dan kemudian dilatih ketrampilan. Kebetulan Sjarbini menguasai hal tersebut karena pernah menjadi serdadu Belanda sebagai *onder officer militair*, sebelum kemudian keluar, ikut mengaji dan mondok di langgar KH Ahmad Dahlan. Pada tahun 1916 Sjarbini diangkat sebagai guru Muhammadiyah karena kebetulan ia memiliki ijazah *kweekschool* di Ungaran sebelum masuk militer Belanda.

Hampir keseluruhan pemuda Yogyakarta tertarik dan ikut di dalam kegiatan kepanduan itu. Pada mulanya kepanduan itu dinamai *Padvinder Muhammadiyah*, yang pengelolaannya diserahkan kepada Muhammadiyah bagian sekolahan, yang kemudian menyusun pengurus pertamanya ialah H. Mochtar (ketua), H. Hadjid (wakil ketua), Somodirdjo (sekretaris), Abdul Hamid (keuangan), Siradj (organisasi), Sjarbini dan Damiri (komando). Di dalam sebuah rapat di rumah H. Hilal Kauman dibicarakan tentang nama dari *Padvinder Muhammadiyah*. Atas usul R.H. Hadjid, nama itu diubah menjadi kepanduan *Hizbul Wathon* (golongan yang cinta tanah air) dengan alasan bahwa pada waktu itu, sehabis adanya pergolakan Perang Dunia ke-1, maka

mereka merasa perlu untuk membela tanah air. *Hizbul Wathon* (HW) kemudian ditetapkan secara resmi menjadi nama kepanduan Muhammadiyah dan tahun kelahiran *Hizbul Wathon* ditetapkan 1918. Pada tanggal 30 Januari 1921, barisan HW turut mengiringkan Sri Sultan Hamengku Buwono ke-7 turun tahta dan berbaris menuju Dalem Ambarukmo. Setelah itu, mereka ikut meramaikan penobatan Sri Sultan Hamengku Buwono ke 8, dengan melakukan demonstrasi ketangkasan di alun-alun Utara Yogyakarta. Melihat perkembangan HW yang semakin pesat, maka organisasi resmi *Nederlands Indie Padvinders Vereniging* (NIPV) kepunyaan pemerintah Hindia Belanda yang dipimpin oleh M.Raneff mengajak HW bergabung di bawah koordinasinya. Namun, pihak HW menolak sebab ada prinsip yang berbeda ialah HW tidak mau lagi disebut Padvinders dan mempunyai idealisme membela tanah air bumi putera.¹⁶

3. Faktor Pendidikan

Peranan KH Ahmad Dahlan dalam organisasi Muhammadiyah pada bidang pendidikan yakni menyelenggarakan sekolah sendiri yang mengajarkan ilmu umum, seperti sekolah lain ditambah dengan ilmu agama Islam. Berbeda dengan pengajaran agama Islam yang secara umum berlangsung pada waktu itu,

¹⁶ *Ibid*, hal. 50-51.

Muhammadiyah mengembangkan sistem sekolah yang diyakini sebagai suatu hal yang efektif dan efisien dalam pengajaran agama Islam. Selain itu, dinamika dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat pribumi perlu diantisipasi dengan mengajarkan ilmu agama Islam dan ilmu umum secara bersama-sama murid Sekolah Muhammadiyah. Sekolah yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah pada masa awal ini merupakan kelanjutan dari sekolah yang telah didirikan oleh KH.Ahmad Dahlan di Kauman setahun sebelum organisasi Muhammadiyah didirikan. Sekolah yang semula bernama *Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah* ini pada mulanya hanya terdiri dari tiga jenjang kelas. Adanya mata pelajaran ilmu umum di samping pelajaran agama Islam, telah menempatkan sekolah ini setaraf dengan sekolah Angka dua atau *Volkschool* yang ditetapkan oleh pemerintah. Oleh sebab itu, sekolah di Kauman ini mendapat subsidi dari pemerintah sejak tahun 1914. Selain di Kauman, di Residensi Yogyakarta sekolah Muhammadiyah juga didirikan di Karangajen (1913), Lempuyangan (1915), dan Pasar gede (1916). Sekolah-sekolah tersebut pada umumnya diselenggarakan di rumah milik anggota Muhammadiyah setempat.

Berdasarkan laporan resmi tahun 1917, *Hoofdbestuur* Muhammadiyah sampai tahun itu sudah mengelola empat buah sekolah yang mengajarkan ilmu agama Islam dan ilmu umum, yang setaraf dengan sekolah Angka dua pemerintah. Pertambahan jumlah siswa yang sangat cepat pada waktu itu



mendorong Pimpinan Muhammadiyah untuk mendirikan gedung sekolah baru seperti yang dilakukan di Suronatan. Pada tahun 1920 sekolah yang berada di Kauman tidak mampu lagi menampung murid yang ada sehingga pada tahun itu juga sebagian murid dipindahkan ke Suronatan. Sekolah di Kauman dipergunakan untuk murid perempuan dan dikenal sebagai Sekolah Pawiyatan Muhammadiyah, sedangkan sekolah di Suronatan dipergunakan untuk murid laki-laki kecuali kelas lima yang masih bersifat campuran. Menurut laporan tahun 1920, siswa yang belajar di sekolah Angka dua Muhammadiyah Kauman dan Suronatan berjumlah 246 orang.¹⁷

Perkembangan yang cepat ini ternyata menimbulkan persoalan karena sekolah-sekolah Muhammadiyah mengalami kekurangan guru yang memenuhi syarat dan diakui oleh pemerintah. Selain itu, Muhammadiyah juga harus memenuhi permintaan guru dari organisasi Islam lainnya, seperti Sarekat Islam dan Komite Tentara Kanjeng Nabi Muhammad di Pekalongan dan Surabaya. Dalam menghadapi hal tersebut, pada tahun 1918 Muhammadiyah mendirikan sekolah calon guru yang bernama Al-Qismul Arga di rumah Ahmad Dahlan di Kauman. Sekolah ini diperuntukkan bagi lulusan sekolah Angka dua Muhammadiyah atau orang-orang yang mempunyai pengetahuan agama Islam dan ilmu umum setingkat dengan lulusan sekolah di atas.

¹⁷ P.P Muhammadiyah, *Verslag Moehammadijah Di Hindia Timoer*, Jogjakarta, 1920, hal. 6.

Di sekolah Al-Qismul Arga itu hanya diajarkan ilmu agama Islam dan bahasa Arab dengan harapan setelah menyelesaikan kelas lima, para lulusan mampu menjadi guru agama Islam di sekolah Angka dua di mana saja, tidak hanya sekolah Muhammadiyah saja. Di tengah-tengah penyelenggaraan sekolah calon guru ini upaya perbaikan terus dilaksanakan agar sekolah ini mampu menghasilkan guru yang mempunyai pengetahuan sama dengan lulusan Kweekschool atau Normaalschool milik pemerintah sampai akhir 1920 jumlah siswa di seluruh sekolah Muhammadiyah berjumlah 787 orang, yang terdiri dari 572 orang siswa di empat sekolah Angka dua, dan 17 orang siswa *Al-Qismul Arga* serta 198 orang siswa sekolah Agama. Pada tahun yang sama guru yang mengajar di sekolah-sekolah Muhammadiyah berjumlah 32 orang.

Sebagai upaya untuk mempersatukan para siswa di sekolah-sekolah Muhammadiyah itu, pada tahun 1920 atas inisiatif Sumodirjo, yang pada waktu itu menjabat sebagai kepala sekolah di sekolah Muhammadiyah Suronatan, dibentuk organisasi Siswa Praja sebagai wadah kegiatan ekstra kurikuler bagi seluruh siswa sekolah Muhammadiyah. Muhammadiyah juga membantu mengajarkan agama Islam kepada para siswa yang menginginkan, yang dilaksanakan di sekolah umum milik gubernemen maupun partikelir yang belum menyelenggarakan pelajaran agama Islam atau di sekolah khusus yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah. Sebagai contoh, pada siang hari

di sekolah Angka dua milik pemerintah maupun partikelir yang belum menerima pelajaran agama Islam di sekolah asalnya.¹⁸

Kursus dan propaganda yang dilakukan Ahmad Dahlan dalam rangka penyebaran ide-ide pembaruan melalui organisasi Muhammadiyah telah mampu mempengaruhi beberapa hal dalam masyarakat. Salah satu dari hal itu adalah peranan wanita Islam di dalam masyarakat muslim, yang harus mandiri, tidak tergantung pada laki-laki. Selain bersekolah di sekolah agama, para wanita juga harus diberi kesempatan untuk bersekolah di sekolah umum. Pada tahun 1913 tiga orang wanita dari Kauman masuk sekolah umum Neutraal Meisjes school di Ngupasan dan jumlah ini terus bertambah pada tahun-tahun berikutnya.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa alasan, tujuan, dan peranan KH. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah di Yogyakarta dapat ditinjau melalui beberapa faktor :

1. Faktor keagamaan

Alasan berdirinya organisasi Muhammadiyah antara lain, pengaruh pendalaman Alqur'an dan Hadits Nabi dan kehidupan agama Islam pada waktu itu mengarah pada ketidakmurnian Islam hal itu disebabkan adanya pengaruh *Bid'ah dan Khurafat*. KH. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah di Yogyakarta bertujuan untuk memperteguh keyakinan agama Islam dengan cara

¹⁸ P.P Muhammadiyah, *Soewara Moehammadiyah*, Th.3, No. 7, Jogjakarta, 1922, hal. 16.

mengembalikan ajaran Islam kepada sumbernya ialah Qur'an dan Sunnah, seperti yang diamanatkan oleh Rasulullah SAW. Peranan KH. Ahmad Dahlan sebagai pembaharu dalam organisasi Muhammadiyah dengan mengadakan gerakan reformasi Islam. Pendekatan silaturahmi dipilih oleh KH. Ahmad Dahlan karena disadarinya bahwa masyarakat Yogyakarta adalah masyarakat keluarga, maka memasukkan paham reformasi melalui jalur keluarga merupakan cara yang tepat untuk memperkecil pertentangan dan menjalin saling pengertian.

2. Faktor sosiologis

Alasan KH. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah di Yogyakarta, pada bidang sosiologis ialah kemunduran umat Islam pada saat itu masyarakatnya masih bersifat tertutup untuk menerima pengaruh dari luar. Alibatnya adalah berupa lemahnya kesatuan umat Islam. Sedang dampaknya adalah surutnya persaudaraan Islam atau *Ukhwah Islamiyah* dan mundurnya organisasi Islam serta tidak adanya organisasi Islam yang kuat. Hal itu menjadi parah setelah campurtangan raja-raja, bangsawan, dan Belanda di Jawa dalam lingkungan Islam *abangan*. KH. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah di Yogyakarta, pada bidang sosiologis bertujuan untuk memajukan agama Islam yang sebenar-benarnya. Peranan organisasi Muhammadiyah di bawah kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan pada bidang kemasyarakatan dengan mendirikan rumah yatim piatu di bawah asuhan PKU : Majelis Pembinaan Kesejahteraan Umat, Rumah Sakit, dan poliklinik untuk

menjaga kesehatan rakyat. Bagian wanitanya dinamakan Aisyiah, bagian putri-putrinya Nasyiatul Aisyiah (NA), bagian pemuda Muhammadiyah dibawah majelis bimbingan pemuda dan kepanduannya : *Hizbul Wathon*

3. Faktor pendidikan

Alasan KH. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah di Yogyakarta, pada bidang pendidikan ialah mundurnya kegiatan pada waktu itu akibatnya adalah pendidikan agama Islam di Indonesia sudah tidak memenuhi lagi kebutuhan tuntutan jaman. Hal itu sebagai akibat tindakan para Ulama yang berpikiran kuno. KH. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah di Yogyakarta, pada bidang pendidikan bertujuan untuk memajukan pendidikan agama Islam secara modern. Peranannya yakni mendirikan sekolah sendiri yang mengajarkan ilmu umum, seperti sekolah lain ditambah dengan ilmu agama Islam. Sekolah yang diselenggarakan Muhammadiyah seperti Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah, sekolah Angka 1, sekolah Angka 2, sekolah Agama, sekolah calon guru dan lain-lain.

BAB III

**TANGGAPAN MASYARAKAT DAN PEMERINTAH KOLONIAL BELANDA
TERHADAP PERGERAKAN MUHAMMADIYAH**

Setiap manusia pada dasarnya mempunyai fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat. Hal itu merupakan salah satu tugas pendidikan untuk memberi pengertian secara didik-diri bagi tumbuhnya sikap positif di kalangan anak didiknya sehingga siap pakai untuk diterjunkan dalam kancah sosial. Selama kehidupan Dahlan, masyarakat Jawa dan Indonesia pada umumnya banyak ketinggalan di segala aspek kehidupan dibandingkan dengan masyarakat lain. Masyarakat Jawa pada umumnya hidup dalam keadaan sangat kurang pengetahuan, melarat dan sengsara serta kurang perhatian pemerintah. Semua itu telah mengikis sikap hidup bermasyarakat kekebalan dan spirit komunitinya. KH.Ahmad Dahlan sangat prihatin menghadapi masyarakat yang sulit, sehingga mendorong ia untuk mendirikan Muhammadiyah yang mencoba membangkitkan kesadaran orang-orang guna menumbuhkan kembali spirit untuk saling bantu-membantu dalam kehidupan sosial.

Muhammadiyah menekankan pada gagasan baru sikap saling bantu-membantu dari cara tradisional menuju kearah cara kerja modern, seperti : dorongan untuk mendirikan sekolah-sekolah, rumah sakit serta rumah penampungan anak yatim piatu dan fakir miskin.

Sebagian masyarakat di Yogyakarta ikut mendukung kegiatan Muhammadiyah, tetapi ada sebagian kaum tradisional yang menentang Muhammadiyah. Sedangkan pemerintah kolonial Belanda menganggap bahwa berdirinya Muhammadiyah dipandang sebagai ancaman terhadap kebijaksanaan Belanda. Berikut ini akan diuraikan tentang tanggapan masyarakat dan pemerintah kolonial Belanda terhadap pergerakan Muhammadiyah.

A. Tanggapan Masyarakat

Tanggapan masyarakat meliputi tanggapan Alim Ulama, masyarakat biasa dan warga non Islam.

1. Tanggapan Alim Ulama

Sebagian besar Ulama di Yogyakarta pada awal abad ke-20 mempunyai lembaga pendidikan sendiri semacam pesantren kecil. Pendidikan tersebut berpusat di langgar-langgar yang dipimpin oleh Kyai dengan sistem *sorogan*. Materi pelajarannya ialah kitab-kitab *figih madzhab syafi'iyah*, *tasawuf Ihya'ulumuddin* dari imam Ghazali dan sebagainya. Pada waktu itu untuk Alqur'an hanya diajarkan bacaanya saja, sedang terjemah dan tafsirnya masih menjadi tabu untuk dipelajari. Antara langgar yang satu dengan yang lain sering terjadi persaingan, sehingga sering terlontar kata-kata ejekan yang saling merendahkan. Pada waktu itu di Yogyakarta terdapat lima langgar yaitu :

1. Langgar Lor yang dipimpin oleh Kyai Haji Muhammad Noer yang kemudian dipimpin oleh KH Humam, dengan nama Jam'iyah Nuriyah.
2. Langgar Wetan yang dipimpin oleh KH Abdurrahman
3. Langgar Fagih yang dipimpin oleh ketib Fagih
4. Langgar Kidul yang dipimpin oleh ketib Amin atau KHA Dahlan
5. Langgar Duwur (langgar Kulon) yang dipimpin oleh KH Muhsen dan diberi nama Djam'ijah Matla'ul Anwar

Diantara langgar-langgar itu hanya langgar Kidul yang mengajarkan reformasi Islam. Sebelum Muhammadiyah lahir, pusat gerakan reformasi Islam berpusat di langgar Kidul, digerakkan oleh KHA Dahlan dan KH Ibrahim beserta para santrinya.

Penyebaran paham reformasi Islam di Yogyakarta pada mulanya dilakukan dengan pendekatan musyawarah. Suatu kali KHA Dahlan mengundang para Ulama Yogyakarta untuk tahlilan di rumah Kyai Saleh di dekat langgar kidul. Tahlilan tersebut dilaksanakan selama tujuh hari dan didalamnya kemudian diisi dengan pengajian tafsir Alqur'an dan as-sunnah serta penjelasan tentang pemurnian Islam. Di dalam acara tahlilan tersebut terjadi perdebatan yang ramai antara para Ulama yang masih mempertahankan paham Islam yang lama dengan sebagian kecil ulama yang berpihak kepada redormasi Islam. Maka, para ulama yang tidak sependapat dengan ajaran reformasi Islam kemudian memboikot dan meninggalkan pertemuan itu, para ulama itu mengecam paham reformasi dengan

berbagai macam cara. Sementara itu, Ulama yang berpihak kepada paham reformasi minta supaya acara tahlilan dihentikan, sebab tidak ada dasar hukumnya dalam Islam.

Sejak itu, mulailah timbul reaksi yang cukup jelas dari pihak Ulama yang mempertahankan paham lama. KH Ahmad Dahlan dituduh sebagai Kyai palsu dan gerakan reformasi Islam dikatakan *Kristenalus*. Bahkan, pernah terjadi ketika KHA Dahlan dan KH Ibrahim berjalan di Kauman, Yogyakarta, mereka dikepung oleh para santri yang dipimpin oleh Kyai Badawi. Dalam pengepungan tersebut KHA Dahlan diejek dan diterbangi, ia berjalan terus diikuti dengan terangan dan ejekan, tetapi peristiwa tersebut tidak sampai dengan benturan fisik.¹

Gebrakan yang dilakukan oleh kaum reformasi Islam di Yogyakarta tahun 1910 ialah, apa yang dicetuskan oleh KHA Dahlan berdasarkan ilmu falak, yaitu perubahan/ pembedulan arah kiblat shalat, tidak lagi lurus ke barat, tetapi agak condong ke utara 22 derajat. Pembedulan arah kiblat ini dimulai dari langgar KHA Dahlan sendiri kemudian diajarkan kepada para santrinya dan sahabatnya. Oleh karena arah kiblat itu penting dalam ibadah shalat, perubahan untuk pembedulan arah kiblat ke ka'bah sesuai dengan ilmu falak dianjurkan oleh KHA Dahlan dalam salah satu pengajian.

Anjuran ini menimbulkan semangat para santrinya untuk membuat garis-garis shaf arah kiblat tersebut di Masjid Agung Yogyakarta. Setelah Kanjeng

¹ Ahmad, *op. cit.*, hal. 36-37.

Pengulu Cholil Kamaluddingrat melihat perbetan tersebut, maka perubahan shaf tersebut dinyatakan salah. Kesalahan pertama, ialah bahwa masjid Agung itu merupakan wewenang kesultanan yang dilimpahkan para pengulu, maka perbuatan tersebut dianggap melanggar Birokrasi. Kesalahan kedua, berpangkal dalam diri KHA Dahlan, yang sebagai abdi dalem kesultanan telah bertindak sendiri melanggar atasannya. Kesalahan ketiga, adalah pelanggaran tradisi dan adat istiadat yang sudah berjalan di dalam masyarakat.

Kasus ini kemudian diusut terus, setelah diketahui pula bahwa Langgar Kidul milik KH.Ahmad Dahlan baru saja dirubah bangunannya sesuai dengan kiblat, condong ke utara 22 derajat, timbullah kemarahan dari pengulu, kemudian ia memutuskan bahwa di dalam wilayah kekuasaannya tidak diperkenankan adanya perubahan-perubahan dalam bidang agama, termasuk di dalamnya soal perubahan shaf shalat. Dengan tegas pengulu memerintahkan kepada tukang-tukang yang dikawal posisi Belanda untuk merusak Langgar Kidul milik KH.Ahmad Dahlan. Tindakan kanjeng Cholil Kamaluddiningrat ini tidak mendapat perlawanan fisik, sebab pada waktu itu adalah bulan Ramadhan, saat itu tidak diperkenankan bagi orang Islam untuk bertengkar. Selain itu, untuk melawan kekuasaan pengulu adalah sangat membahayakan, apalagi KH.Ahmad Dahlan menjabat ketib bawahannya.

Pagi harinya, setelah subuh KH.Ahmad Dahlan dan istrinya bermaksud untuk meninggalkan rumahnya dan pergi dari Yogyakarta. Namun, sesampainya

di stasiun Tugu, ia disusul oleh kakak iparnya, KHM.Saleh, diminta untuk pulang kembali. Permintaan kakak ipar tersebut dituruti. Kemudian KHM.Saleh, yang terkenal kaya tersebut, membuatkan Langgar baru bertingkat, tetapi untuk mensiasati peraturan pengulu, maka kiblatnya dibuat lurus ke Barat, hanya saja di dalamnya diberi garis-garis shaf mengarah ke kiblat baru, yaitu barat laut 22 derajat. Ternyata reaksi pengulu tidak ada lagi.²

Penyiaran paham reformasi Islam di Yogyakarta tidak dipusatkan di Langgar Kidul saja, tetapi juga diadakan pengajian-pengajian dan diskusi-diskusi yang tempatnya bisa berpindah-pindah. Sedang untuk tempat pendidikan muballigh (penyiar agama Islam) adalah di pendopo Kyai Muhammad Sangidu (ketib tengah) saudara *gawan* dengan KH.Ahmad Dahlan, tempat yang kemudian terkenal sebagai pendopo Tabligh. Di sebelah barat pendopo Tabligh adalah Langgar Duwur yang dipimpin oleh Kyai Haji Muchsen yang masih menganut paham lama. Santri dari kedua tempat itu saling mengejek dan mengganggu, misalnya saling melempar petasan dan sebagainya. Padahal Kyai Muhammad Sangidu dan Kyai Jalal bersaudara dengan Kyai Muchsen.

KH.Ahmad Dahlan gigih berusaha menyiarkan paham reformasi Islam, baik dengan perdebatan maupun dengan amalan sosial yang nyata. Konsistensinya kepada ajaran Islam dan paham reformasi Islam yang dibawanya diakui oleh para Ulama Yogyakarta yang dulu menentang dan memusuhinya.

² *Ibid*, hal. 38.

Orang yang mempelajari kepribadiannya akan mengakui, bahwa Ahmad Dahlan adalah seorang yang gemar beramal, seorang yang berjiwa besar, dadanya penuh cita-cita luhur, semangat perjuangannya tinggi, selalu siap berjuang untuk kepentingan kemurnian Islam.

Kyai Ahmad Badawi, seorang Ulama Yogyakarta yang terkenal dan berpengaruh di kalangan generasi muda pada waktu itu, menentang gerakan reformasi Islam KH.Ahmad Dahlan, diantaranya dengan jalan mengarak pemuda untuk mengolok-olok KH.Ahmad Dahlan. Namun, jalan tersebut tidak membuahkan hasil, maka Kyai Ahmad Badawi yang ahli dalam ilmu figih, ilmu falak dan ilmu hisab mengajak KH.Ahmad Dahlan berdebat. Dalam perdebatan dengan KH.Ahmad Dahlan yang disaksikan oleh generasi muda pengikutnya dan berlangsung sejak dari habis isyak hingga jam 01.00, Kyai Ahmad Badawi akhirnya menerima pemikiran KH.Ahmad Dahlan. Sejak itu Kyai Ahmad Badawi bersama pengikutnya menyatakan masuk dalam gerakan reformasi Islam.

Kyai Basjir, seorang ulama Yogyakarta yang terkenal ahli hukum Islam dan hafal Alqur'an, juga menentang gerakan reformasi islam KH.Ahmad Dahlan. Setelah pulang dari pesantren Tebuireng Jombang dan melihat di Yogyakarta ada gerakan reformasi Islam, kemudian ia kembali lagi ke Tebuireng untuk berkonsultasi dengan Kyai Haji Hasjim Asyari bahwa Ahmad Dahlan sahabat sekamar ketika mondok di Kyai Saleh Darat di Semarang ,bahwa Ahmad Dahlan terkenal shaleh dan konsekuen dalam menjalankan Alqur'an, sementara Kyai

Basjir sendiri hanya dapat menghafal Alqur'an. Jawaban dari Kyai Haji Hasjim Asyari tersebut rupanya mengubah sikap Kyai Basjir dan kemudian ia masuk ke dalam lingkungan gerakan *tajdid*.³

2. Tanggapan Masyarakat Biasa

Pengaruh kepemimpinan Pengulu Muhammad Kamaluddiningrat di Yogyakarta cukup besar, karena penuh disiplin dan berani membuka Dalem Pengulon secara bebas kepada masyarakat untuk datang dan berdialog kepadanya. Pendekatan antara Pengulon dan masyarakat sekitarnya lebih mendalam. Hal ini dipergunakan oleh Muhammadiyah untuk mengembangkan pengaruhnya di Yogyakarta, dengan melalui pengajian, Tabligh Akbar, sekolah Kyai, pendekatan kekeluargaan dan contoh kehidupan sehari-hari dengan mengamalkan ajaran yang dibawa Muhammadiyah.

Percobaan pertama untuk mengubah kebiasaan masyarakat yang tidak Islami telah dilakukan oleh Pengulu baru, menyangkut upacara adat perkawinan yang dianggap tidak sesuai dengan Islam dan banyak membawa pemborosan. Ini dilakukan oleh Kanjeng Pengulu Haji Muhammad Kamaluddiningrat, ketika ia menikahkan putrinya bernama Umniyah, ia mengubah tata cara adat yang tidak sesuai dengan Islam, yaitu dengan Walimah pengantin secara sederhana, dengan suguhan yang sederhana, misalnya sekedar lempeng dan minuman teh, tetapi seluruh undangan dan tetangga serta para fakir miskin yang berada di Alun-alun

³ *Ibid*, hal. 39-40.

Utara dapat menikmatinya. Sebagian dari biaya yang telah direncanakan untuk pesta perkawinan tersebut sisanya dibagi dua, yaitu untuk modal hidup pengantin baru dan untuk disumbangkan kepada Muhammadiyah.

Pemikiran itu berasal dari KH Ahmad Dahlan yang bertujuan merubah adat kebiasaan dalam masyarakat yang dianggapnya menyimpang dari ajaran Islam dan mendatangkan pemborosan serta kemewahan. Setelah penyederhanaan upacara itu berhasil dicobakan, maka diputuskan oleh Muhammadiyah bahwa setiap ada acara mantenan, khitanan dan sebagainya agar diatur berdasarkan hitungan, bahwa rencana biaya keseluruhan sebaiknya dibagi tiga, sebagian yang pertama untuk Walimah, sebagian yang kedua untuk modal pengantin baru dan sebagian yang ketiga disumbangkan kepada Muhammadiyah sebagai Infag.⁴ Pelaksanaan keputusan itu dijalankan dengan cara setiap akan hajat, maka pengurus Muhammadiyah mendatangi si pemilik hajat dan menerangkan kebijaksanaan itu. Ternyata, masyarakat Yogyakarta sedikit demi sedikit dapat mengikuti perubahan yang dilakukan oleh Muhammadiyah.

Pada waktu para ahli hisab Muhammadiyah, termasuk KH Ahmad Dahlan, mengadakan Ruyat Bilaini dan menetapkan bahwa satu Syawal terjadi satu hari lebih dahulu daripada Grebeg Syawal, maka untuk melaksanakan Shalat Idul Fitri, KH Ahmad Dahlan dengan diantar oleh Pengulu H. Muhammad

⁴ P.P Muhammadiyah, *Soewara Moehammadiyah*, Th. IV, No. 11, Jogjakarta, 1923, hal. 209-210.

Kamaluddiningrat menghadap Sultan HB. VII pada malam harinya untuk menyampaikan maksud mengadakan Sholat Idul Fitri sehari sebelum Grebeg. Maksud tersebut diterima oleh Sultan, tetapi untuk Grebeg Syawal dilaksanakan seperti biasa, memakai perhitungan *Aboge*. Di sini tampaklah keberanian usaha merubah adat kebiasaan dari KH A. Dahlan dan Pengulu Muhammad Kamaluddiningrat. Adanya gerakan tersebut menimbulkan reaksi dari para Ulama dan masyarakat Yogyakarta yang belum sepaham dengan gerakan reformasi Islam yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah. Mereka mengecam bahwa usaha Muhammadiyah tersebut menjauhkan orang dari ajaran Islam dan memakai cara orang Kafir.⁵

Sebagian besar masyarakat yang sepaham dengan gerakan Muhammadiyah mendaftarkan diri untuk menjadi anggota Muhammadiyah. Pada pendaftaran pertama tahun 1916 itu tercatat 149 orang anggota Muhammadiyah dengan perincian: 82 orang atau 55% berasal dari kampung Kauman, 23 orang atau 15,4% berasal dari sekitar kampung Kauman, dan 42 orang atau 28,2% berasal dari luar dua daerah itu, tetapi masih di dalam residensi Yogyakarta. Satu hal yang menarik, pada waktu itu terdapat dua orang anggota atau 1,3% yang berasal dari luar residensi Yogyakarta, walaupun hal itu tidak dibenarkan menurut ketentuan dalam Anggaran Dasar.

⁵ Ahmad, *op. cit.*, hal. 43.

Sementara itu, menurut latar belakang pekerjaan, anggota Muhammadiyah yang menjadi wiraswasta, pedagang atau sodagar menduduki tingkat teratas, terdapat 74 orang atau 47% dari keseluruhan jumlah anggota Muhammadiyah itu. Anggota Muhammadiyah yang berasal dari pegawai Pamong Praja, atau guru sebanyak 27 orang atau 18,1%, sedangkan pejabat urusan agama atau ulama, swasta, serta buruh berjumlah masing-masing 18 orang atau 12,1%, 16 orang atau 10,7% dan 13 orang atau 8,7%. Selain itu, terdapat seorang anggota yang mempunyai pekerjaan sebagai wartawan.

Antara tahun 1916 sampai 1920, ketika perluasan lingkup organisasi dan kegiatan belum dilakukan, jumlah anggota hanya bertambah sebanyak 61 orang. Keseluruhan anggota Muhammadiyah yang tercatat pada tahun 1920 itu baru berjumlah sebanyak 210 orang. Diantara para anggota ini terdapat beberapa orang yang telah pindah ke wilayah di luar Yogyakarta, seperti ke Cilacap, Surakarta, Blora, dan Bojonegoro, akan tetapi tetap mempertahankan keanggotaannya. Selain itu, Agus Salim orang Minang Kabau yang menjadi salah seorang pemimpin Sarikat Islam, tercatat sebagai anggota Muhammadiyah walaupun ia tinggal di Bogor dan belum pernah tinggal di wilayah residensi Yogyakarta.⁶

Dalam hal anggota dan cabang, Muhammadiyah mengalami perkembangan yang sangat pesat sejak tahun 1921. Jumlah anggota Muhammadiyah pada tahun 1921 bertambah 387 orang sehingga jumlah anggota keseluruhan menjadi 597,

⁶ P.P Muhammadiyah. *Soewara Muhammadiyah*. Th. V, No. 4, Jogjakarta, 1924, hal. 63

suatu pertambahan jumlah anggota yang sangat besar dibandingkan dengan pertambahan pada masa sebelumnya. Para anggota ini sudah menyebar luas ke wilayah di luarnya. Dari 262 orang anggota baru yang berasal dari wilayah residensi Yogyakarta, 142 orang atau 54,2% nya berasal dari luar Kauman dan sekitarnya walaupun secara keseluruhan jumlah anggota yang berasal dari Kauman dan sekitarnya masih tetap besar.⁷

3. Tanggapan Warga Non Islam.

Ada suatu keprihatinan didalam Muhammadiyah bahwa pengaruh pemikiran di Barat dan peradaban teknik yang berkembang di Barat memiliki pengaruh terhadap kalangan Muslim dan melahirkan sikap yang tidak selalu sesuai dengan Islam. Bahwa di kalangan kelompok muda terdidik kurang memperhatikan terhadap nilai-nilai tradisional pada umumnya, dan akibatnya kurang memperhatikan ajaran Islam. Kaum muda menolak ajaran-ajaran dalam Alqur'an dan Sunnah dan lebih menginginkan pembaharuan yang berhubungan dengan bidang pengetahuan lainnya yang telah diperkenalkan kepada mereka melalui pendidikan. Angkatan muda yang sudah mendapat pendidikan Barat, lalu mengadakan gerakan yang memusuhi Muhammadiyah. Selain itu, penyebaran agama Islam di Yogyakarta melalui Muhammadiyah juga mengkhawatirkan umat

⁷ *Ibid*, hal. 65.

kristen. Lebih-lebih dengan berdirinya sekolah-sekolah Muhammadiyah merupakan tantangan bagi proses kristenisasi.⁸

B. Tanggapan Pemerintah Kolonial Belanda

Pemerintah Kolonial Belanda meskipun mereka menyatakan netral terhadap semua agama di Indonesia, kenyataannya tidak demikian terhadap Islam. Tindakan Pemerintah Kolonial Belanda sangat ketat dalam pengawasan terhadap penyebaran agama Islam. Bentuk tanggapan Pemerintah Kolonial Belanda antara lain :

1. Dengan mengeluarkan peraturan *orderwijs ordonantie* yang tercantum dalam *staats blad* 1905 No. 550 dan *hijblad* No. 6363. Dalam peraturan itu diterangkan bahwa penyebaran agama Islam diawasi pemerintah kolonial Belanda. Untuk itu Belanda membuat semacam sistem bahwa setiap anak diberikan hadiah setengah kilogram beras, apabila anak itu masuk agama Kristen. Tindakan pemerintah kolonial Belanda itu bermaksud untuk merintangai usaha-usaha syiar agama Islam. Hal ini karena kebijaksanaan politik Islam Belanda yang bertujuan melemahkan kekuatan Islam. Pemerintah kolonial Belanda menganggap bahwa berdirinya Muhammadiyah dipandang sebagai ancaman terhadap kebijaksanaan Belanda ini. Dan jika

⁸ Din Syamsuddin, *Muhammadiyah Kini Dan Esok*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1990, hal.

dikaji secara cermat, sikap Belanda terhadap Islam di Indonesia sebenarnya adalah bermuka dua.

2. Dengan mengeluarkan surat keputusan pemerintah kolonial Belanda No. 81, tanggal 22 Agustus 1914. Keputusan mengizinkan Muhammadiyah berdiri, adalah bertentangan dengan kebijaksanaan mereka terhadap Islam di Indonesia, jika diamati lebih cermat keputusan mengizinkan berdirinya Muhammadiyah ini sebenarnya tidak tulus. Mereka mengizinkan Muhammadiyah berdiri karena ingin mendapat simpati dan mengurangi sikap reaksi kaum Muslimin terhadap pemerintah kolonial, di samping pula karena Muhammadiyah bukanlah organisasi politik. Meskipun pemerintah kolonial mengizinkan Muhammadiyah, tetapi Muhammadiyah tidak bisa berbuat leluasa. Pernah pemerintah kolonial melarang tabligh Muhammadiyah, dan bukan guru-guru Muhammadiyah pernah dilarang untuk mengajar. Batasan-batasan seperti ini menunjukkan bahwa pemerintah kolonial selalu ingin mengontrol Muhammadiyah, dan juga organisasi-organisasi Islam yang lain.⁹

Berbeda dengan reaksi yang ditunjukkan oleh pemerintah kolonial Belanda, sebagian kaum nasionalis menuduh Muhammadiyah mempunyai hubungan dan bekerja sama dengan pemerintah Belanda. Mereka bersikap negatif terhadap Muhammadiyah hanya karena organisasi ini tidak menggunakan politik sebagai dasar gerakannya. Sementara itu ide pembaharuan Muhammadiyah untuk

⁹ P.P Muhammadiyah, *Verslag Moehammadijah Di Hindia Timoer*, HoofdBestuur, Jogjakarta, 1923, hal. 10-11.

membersihkan Islam dari pengaruh kepercayaan tradisional. Kepercayaan-kepercayaan tradisional tersebut telah membentuk menjadi satu kebiasaan yang mapan dalam kehidupan keagamaannya bahkan, diantara kepercayaan tradisional tersebut, yang menurut Muhammadiyah dipandang sebagai ajaran yang bukan dari Islam, didukung pula dengan alasan-alasan agama. Di sinilah pertentangan menjadi semakin tajam, karena menyangkut keyakinan tentang kebenaran masing-masing. Oleh karena itu di satu sisi, kaum tradisional menolak setiap perubahan, karena dianggapnya sebagai rongrongan terhadap ajaran agamanya. Di sisi yang lain Muhammadiyah selalu memandang perlu adanya perubahan selama kebiasaan-kebiasaan tersebut dinilai sebagai penyimpangan dari ajaran yang benar.¹⁰

Peningkatan bantuan pemerintah kepada misi kristen dalam pelbagai bentuk terutama pada zaman pemerintahan Gubernur Jendral Idenburg (1909-1916) melalui usaha yang dinamakan *rentjana baroe* untuk mempertinggi tingkat duniawi dan rokhani penduduk melalui pengajaran, pemeliharaan kesehatan dan desentralisasi pemerintahan.

Rancangan tersebut sesungguhnya tidak terlepas dari interaksi kepentingan para pemilik modal, partai politik kristen dan pandangan humanis golongan liberal. Dalam rangka kepentingan peningkatan kesejahteraan, penanaman modal dan peningkatan kesadaran berwarga negara Belanda, maka pemerintah

¹⁰ Din Syamsuddin, *op. cit.*, hal. 52.

memerlukan misi untuk melaksanakan sebagian dari kebijaksanaan pemerintah itu. Perkembangan pendidikan dan pelayanan kesehatan oleh misi Kristen dan Katholik (zending), sangat menguntungkan pemerintah kolonial. Dan semenjak itu proses kolonialisme semakin memperoleh dukungan dari pelbagai pendekatan bahwa kolonialisme pada abad ke-20 didukung oleh liberalisme, humanisme dan kristianisme.

Akibat dari politik Pemerintah Hindia Belanda untuk mempergunakan agama sebagai alat penjajahan, maka muncul Islam sebagai gerakan pranasionalisme yang menonjolkan diri sebagai pusat identitas perjuangan, bukan hanya di pedesaan, tetapi di daerah perkotaan. Hal ini lebih nyata dengan diadakannya skreening yang ketat terhadap guru pendidikan Islam pada tahun 1905 serta dikeluarkannya kebijaksanaan Gubernur Jenderal dalam bentuk sirkuler pada 23 Agustus 1910 yang memerintahkan agar ditiadakan kegiatan perekonomian pada hari minggu, dan bahwa secepat mungkin kebiasaan mengadakan kegiatan kemasyarakatan pada hari-hari tersebut dihentikan. Hal itu lebih dipertegas lagi dengan sirkuler yang dikeluarkan Gubernur Jenderal pada tanggal 8 September 1910.

Realitas yang demikian telah mendorong Islam bangkit sebagai kekuatan sosial dan politik secara nyata yang dianggap mewakili kalangan pribumi dalam menentang kehadiran Belanda melalui organisasi modern. Kemudian muncul pula organisasi yang didirikan oleh kaum terpelajar, seperti Budi Utomo (1908),

Sarekat Dagang Islam (1911), Muhammadiyah (1912) dan lain-lainnya. Bagi organisasi-organisasi Islam, di samping persoalan politis yang berkaitan dengan kebijaksanaan pemerintah Hindia Belanda, kelahirannya didorong pula oleh kondisi umat Islam itu sendiri yang dianggap kurang menguntungkan bagi perkembangan kehidupan keagamaannya. Para pemimpin keagamaan seperti Haji Samanhudi, Raden Mas Tirta Adi suryo, Hasan djojodiningrat, Ahmad Dahlan dan banyak tokoh Islam lainnya menyadari bahwa untuk mengembangkan Islam perlu dilakukan pembaharuan internal (internal action) dengan meminjam metode organisasi model barat yang didasari dengan pemurnian ajaran Islam itu sendiri.¹¹ Pemerintah Hindia Belanda mengakui adanya organisasi Muhammadiyah dengan mengeluarkan surat keputusan pemerintah Hindia Belanda (*Gouvernement besluit*) No.81 tanggal 22 Agustus 1914, yang diubah dan disempurnakan dengan surat keputusan No. 40 tanggal 16 Agustus 1920, diubah dan disempurnakan lagi dengan surat keputusan No. 36 tanggal 2 September 1921 menyebutkan :

1. mensahkan berdirinya persyarikatan Muhammadiyah di Hindia Belanda untuk waktu 29 tahun sejak tanggal berdirinya. Diberi hak bekerja menjalankan misinya dengan mengadakan berbagai kegiatan dan menyelenggarakan amal usaha yang sesuai dengan misinya.

¹¹ MT. Arifin, *op. cit*, hal. 73.

2. Mengakui bahwa persyarikatan Muhammadiyah berbadan hukum Barat (*Eroupesche rechts persoon*). Dipersamakan kedudukannya dengan bangsa atau orang Belanda di dalam dan di luar pengadilan.
3. Izin berdirinya setiap habis masa berlakunya dapat dimintakan perpanjangan. Ketika itu Hoofdbestuur Muhammadiyah perlu berbadan hukum Barat, agar sebagai gerakan Islam bangsa Indonesia martabatnya tidak direndahkan, dihina dan diperlakukan semena-mena oleh kaum kolonialis Belanda dan *ambtenar* Hindia Belanda yang sikapnya sangat membenci dan memusuhi agama Islam dan kaum muslimin bangsa Indonesia. Sama sekali tidak untuk maksud memisahkan Muhammadiyah dari bangsa Indonesia dan perjuangannya.¹²

Tanggapan KH Ahmad Dahlan terhadap pemerintah kolonial Belanda yang telah membatasi ruang gerak Muhammadiyah, maka KHA.Dahlan dan pengikutnya menganggap sebagai tantangan yang hebat bagi umat Islam. Penentangan yang sangat kuat dengan cara pendekatan kultural dari umat Islam karena dilakukan dengan aksi ke dalam (*internal action*), dengan melakukan gerakan pembenahan ke dalam melalui penataan-penataan lembaga sosial diantaranya yang paling menonjol adalah dalam bidang pendidikan karena melalui bidang ini secara bersamaan diusahakan suatu penggalan potensi dengan

¹² Tim Pembina Al-Islam, *op. cit*, hal. 39.

melakukan evolusi mental yang mau menerima kehadiran sistem Barat dalam bidang kemajuan teknik-operasional tetapi menolak kehadiran ideologinya.

Gerakan aksi ke dalam kalangan umat Islam yang terkemuka dilakukan oleh Muhammadiyah karena organisasi ini dengan cara pendekatan kultural memelopori penentangan terhadap kehadiran kolonialisme Belanda dalam bidang pemikiran melalui usaha mereformulasi sistem pendidikan yang diilhami oleh gagasan pembaharuan organisasi tersebut. Usaha Dahlan untuk memasukkan pendidikan keagamaan ke dalam sekolah sekuler Barat bersamaan dengan usahanya memasukkan materi pengajaran umum ke pesantren serta usahanya untuk merintis lembaga pendidikan madrasah. Melalui usaha-usahanya itu Dahlan mencita-citakan terbentuknya integrasi aqidah dan intelektual dalam diri anak didik yang intelek ulama atau ulama intelek.¹³

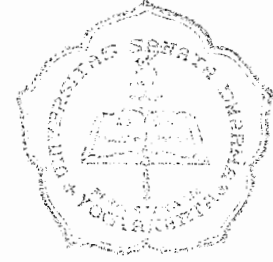
Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar masyarakat yang sepaham dengan gerakan Muhammadiyah mendaftarkan diri untuk menjadi anggota Muhammadiyah. Sedangkan para ulama dan masyarakat Yogyakarta yang tidak sepaham dengan gerakan Muhammadiyah, Mereka mengancam bahwa usaha Muhammadiyah tersebut menjauhkan orang dari ajaran Islam dan memakai cara orang kafir.

Sikap Belanda terhadap Muhammadiyah di Indonesia sebenarnya bermuka dua. Keputusan mengizinkan berdirinya Muhammadiyah ini sebenarnya tidak

¹³ MT. Arifin, *op. cit.*, hal. 203.

tulus. Mereka mengizinkan Muhammadiyah berdiri karena ingin mendapat simpati dan mengurangi sikap reaksi kaum muslimin terhadap pemerintah kolonial dan menganggap bahwa Muhammadiyah bukan organisasi Politik. Muhammadiyah tidak bisa berbuat leluasa karena pemerintah kolonial melarang tabligh Muhammadiyah dan guru-guru Muhammadiyah pernah dilarang mengajar.





BAB IV

DAMPAK DAN PERKEMBANGAN MUHAMMADIYAH DI DIY

A. Dampak Muhammadiyah Di DIY

Perubahan-perubahan yang ada dalam masyarakat merupakan gejala yang normal, karena pokok dari segala perubahan dalam masyarakat itu ialah perjuangan manusia untuk hidup dan untuk mencapai penghidupan yang lebih baik dari yang sudah didapat. Perubahan-perubahan sosial itu terjadi disebabkan karena manusia yang ada dalam masyarakat adalah makhluk berfikir dan bekerja, memperbaiki nasib dan mempertahankan hidupnya. Selain itu, adanya perubahan-perubahan sosial dalam masyarakat disebabkan karena masyarakat menganggap sudah tidak puas lagi dengan kondisi yang ada, disusul adanya faktor baru yang dianggap lebih dapat memuaskan masyarakat yang dapat menggantikan faktor lama. Masyarakat di Yogyakarta tidak luput dari perubahan sosial di dalamnya. Sebagai suatu masyarakat di Yogyakarta mengalami perubahan-perubahan sosial yang cukup menarik untuk diamati.

Adanya Muhammadiyah memberikan dampak sosial dalam masyarakat Yogyakarta karena pembaharuan di bidang pandangan dan amalan kehidupan beragama yang dirintis oleh KH Ahmad Dahlan dapat mempengaruhi bidang-bidang lainnya. Berikut ini akan dibahas tentang dampak Muhammadiyah di DIY dalam bidang keagamaan, sosiologis dan pendidikan.

1. Dampak Dalam Bidang Keagamaan

Upacara-upacara yang dianggap bidah dan kepercayaan yang disebut syirik dan khurafat ditinggalkan oleh masyarakat Yogyakarta sampai tahun 1950, upacara-upacara seperti selamatan siklus kehidupan manusia, *berjanjen*, *Isrokalan*, memuja kuburan, kepercayaan kepada *azimat*, sesaji dan sebagainya sudah hilang sama sekali. Selain itu, ritual ibadah yang mengandung bid'ah di masjid besar Kauman, seperti adzan jumat dua kali sudah tidak dijalankan.

Masyarakat Yogyakarta sebagian besar sudah menjalankan kehidupan beragama Islam menurut ajaran paham reformasi Alqur'an dan As-Sunnah dijadikan pedoman hidup. Segala persoalan hukum dan peraturan serta keyakinan keagamaan dalam hidupnya bersumber dari Alqur'an dan As-Sunnah. Kebebasan mengkaji tafsir Alqur'an dan As-Sunnah bagi masyarakat umum tanpa melalui madzhab dan taglid dengan ulama telah dilaksanakan.

Kemudian, amalan-amalan nyata yang sebelum itu tidak pernah dijalankan, mulai diatur dan dijalankan melalui tuntunan Allah SWT dan Rasulnya, seperti membentuk panitia zakat, qurban, wanita harus bermakromah, memelihara anak yatim, mendirikan rumah sakit, memperluas pendidikan dengan pendidikan umum dan agama, memajukan peranan wanita dalam masyarakat, menggairahkan penduduk dalam bidang perekonomian dan sebagainya.

Masyarakat di DIY yang sepaham dengan gerakan Muhammadiyah sudah menjalankan program reformasi Islam, tetapi ada satu Langgar yang mempertahankan pola Islam tradisional. Langgar itu ialah langgar Lor dengan Djamijah Noerijahnya yang dipimpin berturut-turut oleh KH.Noer, KH.Humam Noer dan Nyai Haji Zaenab Humam. Djamijah Noerijah selama dipimpin oleh KH.Noer dan KH.Humam tetap melaksanakan tradisi Islam, tetapi setelah di bawah kepemimpinan Nyai Haji Zaenab Humam, upacara-upacara tradisional yang dianggap mengandung syirik dan bid'ah sudah banyak yang ditinggalkannya. Namun, Djamijah Noeriyah, yang pada tahun 1948 diubah namanya menjadi Ar-Rosjad, tetap pada pendiriannya untuk tidak masuk ke dalam Muhammadiyah. Ar-Rosjad tetap berdiri sendiri secara independen, tidak menjadi bagian atau masuk dalam Muhammadiyah, Nahdlatul ulama atau partai syarekat Islam Indonesia. Namun, bantuan pada pendidikan agama di Yogyakarta, terutama pada masalah pembinaan pribadi cukup besar. Di samping itu, kerja sama dakwah Islamiyah dengan Muhammadiyah sering dilakukan.¹

2. Dampak Dalam Bidang Pendidikan

Dampak yang tampak setelah pendidikan Muhammadiyah mendapat tempat dalam masyarakat di Yogyakarta ialah adanya kesadaran dalam

¹ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Sejarah Muhammadiyah*, Majelis Pustaka, Yogyakarta, 1995, hal. 15.

masyarakat bahwa ilmu pengetahuan umum mempunyai arti penting di samping ilmu pengetahuan agama Islam. Oleh karena itu, generasi muda di Yogyakarta banyak yang bersekolah di sekolah umum yang diselenggarakan Muhammadiyah. Adanya proses pembaharuan di bidang pendidikan tersebut, mendorong munculnya para ilmuwan yang berasal dari masyarakat di Yogyakarta. Para ilmuwan tersebut, sebelum memasuki sekolah umum dan perguruan tinggi umum terlebih dahulu mendapat bekal dari sekolah atau kursus-kursus yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah.

Sampai tahun 1950 perubahan dalam bidang pendidikan di Yogyakarta dapat terlihat lebih jelas serta perbedaannya pun cukup mencolok (antara sebelum dan sesudah adanya pembaharuan pendidikan yang diselenggarakan Muhammadiyah). Pendidikan sistem pondok pesantren sudah hilang sama sekali di Yogyakarta, muncul sekolah-sekolah dan madrasah-madrasah Muhammadiyah. Namun, masih ada satu kelompok yang mempertahankan pola lama, yaitu kelompok Ar-Rosjad. Ar-Rosjad tidak mengikuti perubahan seperti yang diselenggarakan Muhammadiyah, kelompok ini masih berpendapat bahwa pendidikan agama Islam lebih penting untuk bekal hidup dunia dan akherat, di samping itu berpandangan pula bahwa ilmu pengetahuan umum mudah menjerumuskan manusia ke dalam kesesatan, sehingga karena itu tidak diajarkan

Di samping adanya pendidikan formal melalui sekolah-sekolah dan kursus-kursus, di Yogyakarta juga terdapat pendidikan non-formal. Pendidikan yang tergolong non-formal tersebut berupa pengajian-pengajian yang diselenggarakan secara rutin. Pengajian-pengajian tersebut dibagi atas beberapa kelompok, yaitu: pertama, pengajian orang tua laki-laki dan kelompok ibu-ibu, disamping ada pengajian campuran. Kedua, pengajian pemuda dan pemudi, dan yang ketiga, pengajian anak-anak. Ada pula pengajian malam selasa di gedung pesantren Muhammadiyah, pengajian ini diselenggarakan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah sejak masa hidupnya KH Ahmad Dahlan. Pengajian malam selasa ini diperuntukkan sebagai pembekalan bagi warga Muhammadiyah, tanpa memandang jabatan dalam organisasi.

Metode pengajian yang diselenggarakan di Yogyakarta terdapat bermacam-macam menurut bentuk dan tingkat pengajiannya. Pengajian anak-anak memakai metode membaca dan menulis huruf Arab, disamping itu dipergunakan pula cerita-cerita yang mengandung pendidikan budi pekerti. Pengajian pemuda dan pemudi menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, selain itu diberikan pula pelajaran ketrampilan seperti menjilid buku, menyongket kerudung dan sebagainya. Pada pengajian orang tua digunakanlah metode ceramah dan menghafal doa-doa.

Pengajian-pengajian itu mempunyai dampak yang besar bagi kelangsungan kehidupan keagamaan di Yogyakarta. Lingkungan pergaulan penduduk di Yogyakarta, sejak kanak-kanak sampai orang tuanya berada dalam iklim keagamaan seperti pengajian, shalat jamaah, silaturahmi dan sebagainya. Sehingga pembinaan kehidupan beragama di Yogyakarta dapat berlangsung dengan baik.²

3. Dampak Dalam Bidang Sosiologis

Muhammadiyah memberikan dampak dalam hal sikap masyarakat di Yogyakarta terhadap penduduk luar Yogyakarta. Pada mulanya penduduk di Yogyakarta bersifat tertutup bagi penduduk luar yang akan bertempat tinggal di daerah tersebut, tetapi setelah adanya gerakan reformasi Islam yang semakin meluas di kawasan Indonesia, sehingga mengundang orang-orang di luar Yogyakarta untuk menyekolahkan puteranya di sekolah Muhammadiyah di Yogyakarta, menyebabkan masyarakat di Yogyakarta menampung para pelajar tersebut dengan menyediakan tempat-tempat tinggal yang disebut pondokan atau asrama.

Perubahan dalam bidang kewanitaan di dalam masyarakat di Yogyakarta ialah dari adanya pandangan bahwa wanita itu statusnya di bawah kaum pria, baik dalam bidang agama maupun kemasyarakatan, kemudian berubah menjadi suatu pandangan bahwa status wanita dan pria adalah sama

² Ahmad, *Sejarah Kauman*, Tarawang Yogyakarta, 2000, hal. 87.

dalam masalah agama dan kemasyarakatan. Disamping itu, terjadi perubahan pula dari keterikatan wanita kepada adat tradisional yang tidak memberikan kelonggaran di dalam aktivitas sosial dan mempelajari ilmu pengetahuan, kepada kelonggaran di dalamnya yang tidak dibedakan dengan kaum pria. Dari hasil perubahan ini muncul tokoh-tokoh wanita dari Yogyakarta baik dalam bidang keguruan, organisasi dan keagamaan. Disamping itu muncul pula para ilmuwan dari kalangan wanita di Yogyakarta.³

B. Perkembangan Muhammadiyah

Dalam melaksanakan kegiatannya, Muhammadiyah pada mulanya tidak mengadakan pembagian tugas yang jelas diantara para pengurusnya. Hal ini disebabkan oleh ruang gerak Muhammadiyah yang sangat terbatas, yaitu sekurang-kurangnya sampai tahun 1917 berada di kota Yogyakarta saja. Dalam kegiatan pada masa itu terutama berbentuk pengajian-pengajian, yang didalamnya dijelaskan pemahaman Muhammadiyah dalam hal agama yang menyangkut pelurusan *tauhid* (pengesaan Allah), kedudukan Allah sebagai *khalik*, hubungan manusia dengan Allah, meluruskan kembali cara-cara beribadah menurut tuntunan contoh Nabi Muhammad, kewajiban orang yang beriman mempunyai akhlak yang luhur serta meluruskan *muamalah* (hubungan antara sesama manusia) agar diterapkan padanya berdasar tuntunan ajaran Islam. Dan akhirnya

³ *Ibid*, hal. 96.

untuk membenahi administrasi organisasi menyongsong pengembangan Muhammadiyah ke luar Yogyakarta, Hoofdbestuur Muhammadiyah mendapat bantuan dari Raden Mas Ngabei Djajasoegito dan Muhammad Husni.

Pengembangan administrasi organisasi itu bertepatan dengan menjelang pelaksanaan kongres Budi Utomo yang diselenggarakan di rumah Dahlan pada tahun 1917. Kongres yang ke-9 ini dihadiri utusan seluruh Hindia Belanda. Dalam kongres tersebut Dahlan ditugaskan memberikan pengajian. Dan tampaknya pengajian yang ia sampaikan di hadapan peserta kongres memberi kesan yang mendalam pada para peserta. Sesudah kongres selesai, Dahlan sering diminta memberikan pengajian ke pelbagai tempat di Jawa. Dan perjalanan ke kota-kota Jawa ini merupakan langkah awal bagi perkembangan Muhammadiyah ke luar daerah Yogyakarta.

Pada tahun itu pula meluasnya pengaruh Muhammadiyah ke luar kota Yogyakarta telah menyebabkan beberapa daerah di luar kota itu mengajukan permintaan untuk dapat mendirikan cabang-cabang Muhammadiyah di kotanya. Untuk memenuhi tuntutan itu, berdasar perubahan tujuan organisasi sebagaimana telah dikemukakan di depan, maka Dahlan mengajukan izin kepada pemerintah Hindia Belanda bagi berdirinya cabang-cabang Muhammadiyah di seluruh Jawa. Berdasar surat ketetapan Gooverment Besluit nomor 40 tanggal 16 Agustus 1920, permintaan Muhammadiyah dikabulkan. Kemudian pada tanggal 7 Mei 1921 disusulkan permohonan izin mendirikan cabang Muhammadiyah di seluruh

daerah Hindia Belanda, dan dikabulkan dengan Gouverment Besluit nomor 38 tanggal 2 September 1921.

Perluasan Muhammadiyah ini dipermudah oleh pelbagai faktor, antara lain pribadi Dahlan dan caranya ia berpropaganda dengan memperlihatkan toleransi dan pengertian kepada para pendengarnya sangat membantu memperoleh sambutan yang memuaskan. Mereka yang mengenal pembaharuan dari para penganjur modernisme Islam dari Mesir melihat pula pada Muhammadiyah sebagai jalan untuk menyebarkan pemikiran-pemikiran pembaharuan itu di Hindia Belanda, dan oleh sebab itu memberikan bantuannya kepada Muhammadiyah.

Dengan keluarnya izin dari pemerintah untuk mendirikan cabang Muhammadiyah di seluruh Jawa (1920), maka kelompok-kelompok pengajian bergabung ke dalam organisasi itu. Para pedagang dari Minangkabau yang merantau di Jawa pada umumnya membawa pengaruh pembaharuan Islam, merupakan bantuan yang sangat berharga bagi Muhammadiyah. Nurul Iman, kelompok pengajian yang didirikan oleh pedagang tersebut, bergabung menjadi cabang Muhammadiyah. Daerah Surabaya telah mengenal dan tertarik kepada pemikiran-pemikiran itu sebagai hasil seorang pedagang yang bernama Pakih Hasyim, yang dikenal sebagai Ulama Padang. Kemudian, Muhammadiyah di Surabaya didirikan atas inisiatif Ulama-ulama setempat seperti Kyai Haji Mas Mansoer, yang didukung para pengikut Pakih Hasyim. Muhammadiyah di

Surabaya didirikan atas inisiatif Ulama-ulama setempat seperti Kyai Haji Mas Mansoer, yang didukung para pengikut Pakih Hasyim. Muhammadiyah di Surabaya ini didirikan pada 1 Nopember 1921. Pada tahun itu juga diresmikan Muhammadiyah cabang Srandakan dan Imogiri. Kemudian, Blora dan Kepanjen. Tahun 1922 berdiri Muhammadiyah cabang Solo, Garut, Jakarta, Purwokerto, Pekalongan, Pekajangan dan Banyuwangi.⁴

Untuk lebih jelasnya perkembangan Muhammadiyah dapat dilihat melalui tabel-tabel perkembangan sebagai berikut :

Anggota Muhammadiyah Tahun 1916-1923

Tahun	Tambah	Jumlah
1916	—	149
1917	9	158
1918	2	160
1919	8	168
1920	42	210
1921	387	597
1922	391	988
1922	2358	3346

⁴ MT.Arifin, *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1987, hal. 120-123.

Latar Belakang Pekerjaan Anggota Muhammadiyah Tahun 1916

No	Pekerjaan	Jumlah	%
1	Saudagar / wiraswasta	74	47
2	Pegawai / P. Praja	27	18.1
3	Ulama	18	12.1
4	Swasta	16	10.7
5	Buruh	13	8.7
6	Wartawan	1	0.7

Daftar Domisili Anggota Muhammadiyah Tahun 1916-1921

No	Tempat	1916	1917-1920	1921	Jumlah	%
1	Kauman	82	10	27	119	23.8
2	Sekitar Kauman	23	17	93	113	26.2
3	Di Luar 1 dan 2	42	29	142	213	42.6
4	Luar Yogyakarta	2	5	28	35	7
	Jumlah	149	61	290	500	100

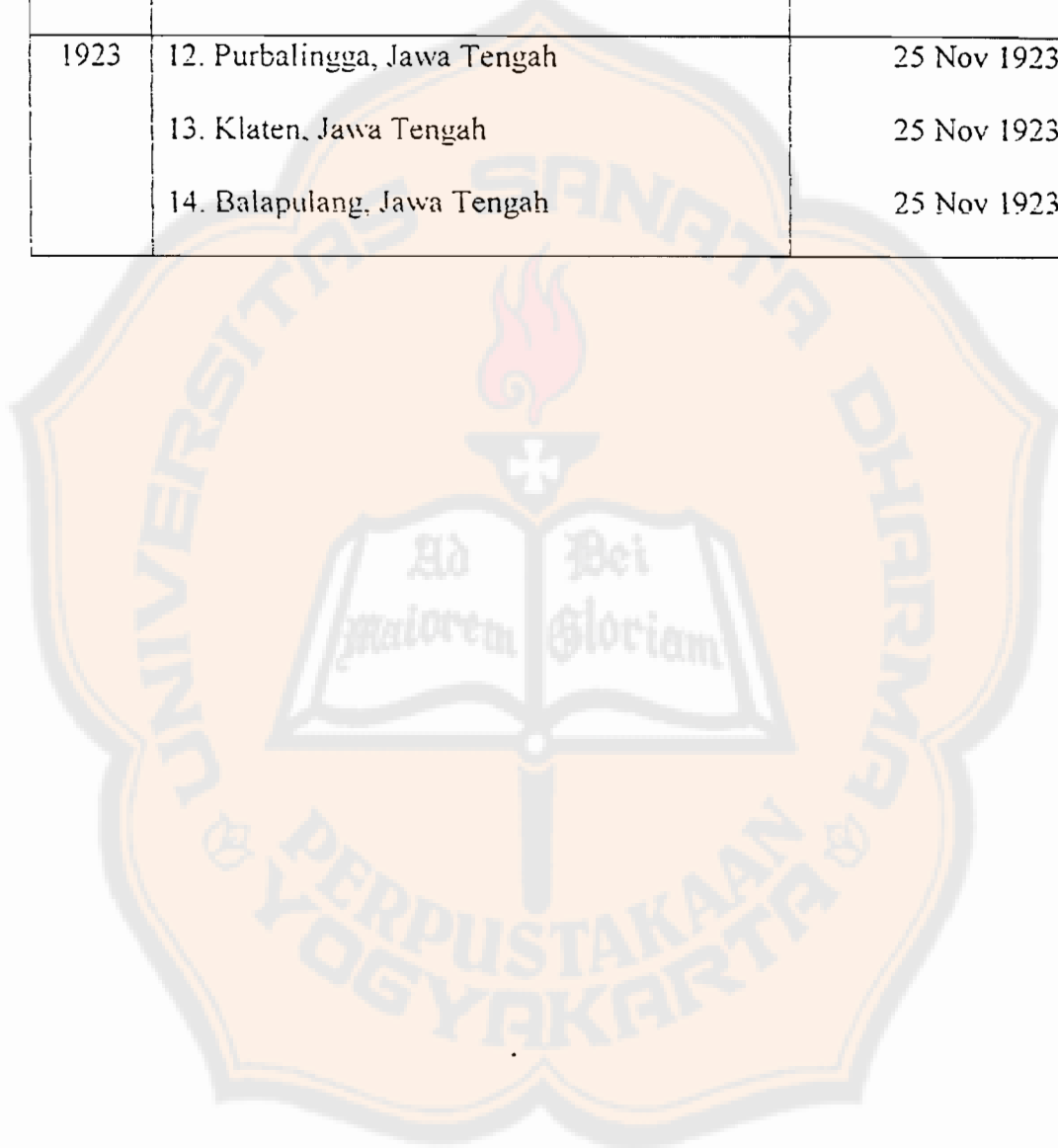
Daftar Pekerjaan Anggota Muhammadiyah Tahun 1915-1921

No	Pekerjaan	1916	1917-1920	1921	Jumlah	%
1	Saudagar/ Wiraswasta	74	16	103	193	38.6
2	Pegawai/ P.Praja/ Guru	27	10	86	123	24.6
3	P.Urs Agama/ Ulama	18	-	12	30	6
4	Swasta	16	27	54	97	19.4
5	Buruh	13	7	35	55	11
6	Wartawan	1	1	-	2	0.4
	Jumlah	149	61	290	500	100

Cabang Muhammadiyah Tahun 1921-1923

Tahun	Nama Cabang	Tanggal Berdiri
1921	1. Srandakan, Yogyakarta	26 Juni 1921
	2. Imogiri, Yogyakarta	25 Sep 1921
	3. Blora, Jawa Tengah	27 Nov 1921
	4. Surabaya, Jawa timur	27 Nov 1921
	5. Kepanjen, Jawa Timur	21 Des 1921
1922	6. Surakarta, Jawa Tengah	25 Jan 1922
	7. Garut, Jawa Barat	30 Mar 1922
	8. Jakarta	9 Mar 1922

	9. Purwokerto, Jawa Tengah	15 Nov 1922
	10. Pekalongan, Jawa Tengah	26 Nov 1922
	11. Pekajangan, Jawa Tengah	26 Nov 1922
1923	12. Purbalingga, Jawa Tengah	25 Nov 1923
	13. Klaten, Jawa Tengah	25 Nov 1923
	14. Balapulang, Jawa Tengah	25 Nov 1923



Jenis Sekolah, Jumlah Murid dan Guru Tahun 1920 dan 1923

No	Nama dan Tempat	Murid		Guru	
		1920	1923	1920	1923
I	Sekolah Angka 2				
	1. Kauman / Suronatan	246	379	8	13
	2. Karangkajen	90	115	5	6
	3. Pasargedede / Kotagedede	113	146	5	6
	4. Lempuyangan / Bausasran	123	157	5	6
II	Sekolah Calon Guru				
	5. Al-Qismul Arga Kauman	17	56	2	8
III	Sekolah Agama				
	6. Suronatan Siang	198	84	7	3
IV	Sekolah Angka 1				
	7. HIS Met de Qur'an	—	154	—	6
	Jumlah	787	1084	32	48

Sumber, Socwara Moehammadiah, Th. V No. 3,4,5 (1924).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB V

PENUTUP

Muhammadiyah didirikan oleh KH.Ahmad Dahlan di Kauman, Yogyakarta, pada tanggal 9 Dzulhijjah 1330 Hijrah, bertepatan dengan tanggal 18 November 1912 Masehi.

Sebab-sebab KH.Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah antara lain:

1. Pengaruh pendalaman Alqur'an oleh KH.Ahmad Dahlan terhadap isi Alquran dan Hadits nabi.
2. Kehidupan agama islam pada waktu itu mengarah kepada ketidakmurnian islam. Hal itu disebabkan adanya pengaruh Bidah yang berarti menambah upacara ibadah baru yang tidak diajarkan dan dituntunkan oleh Allah SWT serta rasul-Nya dan Khurafat yang berarti percaya pada takhayul dan benda-benda azimat yang punya kekuatan gaib.
3. Pada bidang sosiologis ialah kemunduran umat pada saat itu masyarakatnya masih bersifat tertutup untuk menerima pengaruh dari luar. Hal itu disebabkan oleh eratnya hubungan antar anggota masyarakat Yogyakarta yang berdasarkan ikatan keagamaan, pertalian darah dan jabatan kepegawaian sebagai abdi dalem. Akibatnya adalah berupa lemahnya persatuan umat Islam. Dampaknya adalah surutnya persaudaraan Islam/ *Ukhuwah Islamiyah* dan mundurnya organisasi

Islam dan tidak adanya organisasi Islam yang kuat. Hal itu telah menjadi parah setelah campur tangan raja-raja, bangsawan dan Belanda di Jawa dalam lingkungan *Islam abangan*.

4. Pada bidang pendidikan ialah mundurnya kegiatan agama Islam pada waktu itu sebagai akibatnya adalah pendidikan Islam di Indonesia sudah tidak memenuhi lagi kebutuhan tuntutan zaman. Hal itu sebagai akibat tindakan para Ulama kuno yang berpikiran kuno.

Muhammadiyah didirikan bertujuan untuk memperteguh keyakinan tentang agama Islam dengan cara mengembalikan ajaran Islam kepada sumbernya ialah Qur'an dan Sunnah, seperti yang diamanatkan oleh Rasulullah SAW, untuk memajukan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya dan memajukan pendidikan agama Islam secara modern. Peranan KH.Ahmad Dahlan sebagai pembaharu dalam organisasi Muhammadiyah dengan mengadakan gerakan reformasi Islam. Pendekatan yang digunakan ialah silaturahmi karena masyarakat Yogyakarta merupakan masyarakat keluarga. Pada bidang kemasyarakatan dengan mendirikan rumah yatim piatu, rumah sakit dan poliklinik untuk memelihara kesehatan rakyat. Pada bidang pendidikan yakni menyelenggarakan sekolah sendiri yang mengajarkan ilmu umum, seperti sekolah lain ditambah dengan ilmu agama Islam. Sekolah yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah, seperti sekolah Angka 2 di Kauman/ Suronatan, Karangakajen, Pasar gede/ Kota gede, Lempuyangan/ Bausasran, sekolah

calon guru yang bernama Al-qismul Arga Kauman, sekolah Agama di Suronatan dan sekolah Angka 1, HIS Met de Qur'an.

Dengan berdirinya Muhammadiyah di Yogyakarta mendapat tanggapan positif dan negatif di kalangan masyarakat Yogyakarta. Para Ulama yang tidak sependapat dengan ajaran reformasi Islam menentang adanya pergerakan Muhammadiyah dan mengecam usaha Muhammadiyah tersebut menjauhkan orang dari ajaran agama Islam dan menyebut sebagai cara orang kafir. Sedangkan bagi masyarakat Yogyakarta yang sepaham dengan gerakan Muhammadiyah menanggapi dengan positif dan masuk menjadi anggota Muhammadiyah.

Pemerintah kolonial Belanda meskipun mereka menyatakan netral terhadap semua agama di Indonesia, kenyataannya tidak demikian terhadap Islam. Tindakan pemerintah kolonial Belanda sangat ketat dalam pengawasan terhadap penyebaran agama Islam. Dengan mengeluarkan *Orderwijs Ordonantie* yang tercantum dalam *staats blad* 1905 No.550 dan *hijblad* No. 6363. Dalam peraturan itu diterangkan bahwa setiap anak diberikan hadiah setengah kilogram beras, apabila anak itu masuk agama Kristen. Tindakan pemerintah Kolonial Belanda itu bermaksud untuk merintangai usaha syiar Islam. Sikap Belanda terhadap Muhammadiyah di Indonesia adalah bermuka dua. Keputusan mengijinkannya berdiri Muhammadiyah ini sebenarnya ini tidak tulus, mereka mengijinkan Muhammadiyah berdiri karena ingin mendapat simpati dan mengurangi sikap reaksi kaum Muslimin terhadap pemerintah Belanda dan Muhammadiyah bukan organisasi politik. Adanya Muhammadiyah

memberikan dampak di Yogyakarta dalam bidang keagamaan, ialah dari kehidupan beragama Islam secara tradisional yang sinkretis dengan kepercayaan pra-Islam kepada kehidupan beragama Islam yang murni, bersumber pada ajaran Alqur'an dan As-Sunnah. Dampak dalam bidang pendidikan, ialah yang semula pendidikan hanya dikhususkan pada pendidikan agama Islam, kemudian berubah pada pendidikan yang lebih luas yaitu pendidikan agama Islam dan ilmu pengetahuan umum. Dampak dalam bidang sosiologis, ialah masyarakat di Yogyakarta yang pada mulanya bersifat tertutup untuk orang luar, menjadi terbuka untuk menerima orang-orang dari luar Jawa. Pandangan bahwa wanita itu statusnya dibawah kaum pria baik dalam bidang agama maupun kemasyarakatan menjadi berubah bahwa status wanita dan pria adalah sama.

Pada tahun 1912 sampai 1917 ruang gerak Muhammadiyah masih terbatas di kota Yogyakarta. Muhammadiyah mulai berkembang di seluruh Jawa setelah Ahmad Dahlan mengajukan izin kepada pemerintah Hindia Belanda untuk mendirikan cabang-cabang Muhammadiyah di seluruh Jawa berdasarkan surat ketetapan Gooverment Besluit nomor 40 tanggal 16 Agustus 1920 dan izin mendirikan cabang Muhammadiyah di seluruh daerah Hindia Belanda dengan Gouvernment Besluit nomor 38 tanggal 2 September 1921.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Adaby Darban. *Sejarah Kauman : Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah*, Tarawang, Yogyakarta, 2000.
- Abdul Munir Mulkhan. *Pemikiran KH.Ahmad Dahlan Dan Muhammadiyah Dalam Perspektif Perubahan Sosial*, Bumi Aksara, Jakarta, 1990.
- Abdul Gani, Roeslan, *Penggunaan Ilmu Sejarah*. Prapanca, Jakarta, 1963.
- Arifin, MT. *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah*, PT Dunia Pustaka Jaya, Jakarta, 1987.
- Bachtiar Surin, *Terjemah Dan Tafsir Alqurun Huruf Arab Dan Latin*. Fa Sumatra, Bandung, 1978.
- Din Syamsuddin, *Muhammadiyah Kini Dan Esok*, Pustaka Panji Mas, Jakarta, 1990.
- Dewan Pimpinan PNI, *PNI Dan Perjuangannya*, Departemen Penerangan, Jakarta, 1960.
- Djumhur, I. *Sejarah Pendidikan*, CV. Ilmu, Bandung, 1978.
- Heuken, A. *Ensiklopedi Politik*, Ciptaloka Caraka, Jakarta, 1984.
- Judistira, *Ilmu-ilmu Sosial*, Universitas Padjajaran Bandung, 1996.
- Koentjaraningrat. *Metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta, 1993.
- Musthafa Kamel Pasha, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*, Majelis Pustaka, Yogyakarta, 1977.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Soewara Moehammadijah*, Tahun I, No.6. Jogjakarta, 1916.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Verslag Moehammadijah Di Hindia Timoer*, Jogjakarta, 1920.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Soewara Moehammadijah*. Tahun III, No.7. Jogjakarta, 1922.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Verslag Moehammadijah Di Hindia Timoer*, Hoofdbestuur, Jogjakarta, 1923.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Soewara Moehammadijah*, Tahun V, No.3,4,5, Jogjakarta, 1924.

Pimpinan Pusa: Muhaminadiyah, *Sejarah Muhammadiyah*, Majelis Pustaka, Yogyakarta, 1995.

Rusli Karim, *Perjalanan Partai Politik Di Indonesia*, CV Rajawali, Jakarta, 1983.

Tim Pembina Al Islam, *Muhammadiyah, Sejarah, Pemikiran Dan Amal Usaha*. PT. Tiara Wacana, Yogyakarta, 1990.

Tim UMS, *Muhammadiyah Di Penghujung Abad XX*. Muhammadiyah University Press, Surakarta, 1989.

Thompson Paul. *Metode Dan Tehnik Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta, 1978.

